

**BATIK SIBERKREASI SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI  
MEDIUM SENI DAN BUDAYA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu**

**Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**FADILLA SILVIA SUHARTONO**

**17321158**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**BATIK SIBERKREASI SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI MEDIUM SENI DAN BUDAYA**



الجمعة الإسلامية الاندونيسية

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:

**Dosen Pembimbing Skripsi,**

**Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom**

**NIDN. 0529098201**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**BATIK SIBERKREASI SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI MEDIUM SENI DAN BUDAYA**

Disusun oleh:

**Fadilla Silvia Suhartono**

**17321158**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua:
2. Anggota:

الجمعة الإسلامية بالاندونيسيا

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom**

**NIDN. 0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fadilla Silvia Suhartono

NIM : 17321158

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,  
Yang menyatakan,

(Fadilla Silvia Suhartono)

NIM. 17321158



FAKULTAS  
PSIKOLOGI &  
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soekiman Wirjosandjojo  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 2106, 2114  
F. (0274) 898444 ext. 2106  
E. fpsb@uii.ac.id  
W. fpsb.uui.ac.id

Tanggal : 02 Juni 2021  
Nomor : 1465/Dek/70/DURT/VI/2021  
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Skripsi

Kepada :

Yth. Pimpinan Kampung Batik Manding Siberkreasi

Di tempat.

*AssalamualaikumWr. Wb*

Dalam rangka mengantarkan mahasiswa untuk menjadi sarjana, maka setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Fadilla Silvia Suhartono  
Nomor Induk Mahasiswa : 17321158  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pembimbing Skripsi : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.  
Judul Skripsi :

**“BATIK SIBERKREASI SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI MEDIUM SENI DAN BUDAYA.”**

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

*WassalamualaikumWr. Wb*

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



Dr. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

## MOTTO

Untuk matamu yang basah tak berhenti

Untuk tawa yang datang sesekali

Di titik gelap dan terang yang berganti

Gemuruh angin berbagai penjuru

Ringkilah asa

Hilanglah harap

Terbuanglah waktu

Kecil hanya sekali

Muda hanya sekali

Tua hanya sekali

Hiduplah kini

**-Satu Kali, Tulus.**



Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Orang Tua dan Keluarga Besar yang senantiasa memberikan do'a serta dukungannya

2. Seluruh civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi yang memberikan bimbingannya

## KATA PENGANTAR

### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, serta Shalawat dan salam selalu terlimpah kepada Baginda Nabi Muhammad Shalallahu A'alaihi Wassallam, karena atas berkah dan limpahan nikmat serta rahmat-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Batik Siberkreasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Medium Seni dan Budaya". Skripsi merupakan tugas akhir yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I. Kom) di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari skripsi ini mampu terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Akhir kata, ibarat pepatah tak ada gading yang retak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisan maupun dari segi isinya. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan sehingga tulisan ini dapat terus dikembangkan dan mampu mengisi khazanah pengetahuan ilmu politik di Indonesia.

Sebagai insan yang tidak luput dari kekurangan, penulis bersyukur atas segala do'a, dukungan, bantuan, bimbingan, serta nasehat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang yang jasanya tidak pernah bisa penulis tebus. Izinkan tiap kata didalam lembaran ini menjadi pelipur atas keringat, jerih payah, do'a juga harapannya. Teruntuk mama Linda Manasa, terimakasih untuk curahan kasih dan sayang yang terus engkau untaikan dalam lafalan do'a yang tak pernah putus didalam sujudmu. Juga teruntuk papa Bagus Suhartono, selain untaian do'a terimakasih pula atas tanggungjawab besar dan semua pengorbanan yang telah engkau curahkan hingga penulis bisa sampai pada titik ini. Tak lupa juga terimakasih kepada adek satu-satunya Fatika Rusminingsih Suhartono yang telah hadir dihidup saya dan menjadi teman untuk bertumbuh berperan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom. selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, sekaligus juga sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran guna menjamin terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terimakasih bu, semoga sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Segenap guru tercinta, bapak dan ibu dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah mengajari banyak hal selama dalam proses perkuliahan.

4. Segenap staff di Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah dengan tulus dan ikhlas membantu dalam urusan administrasi.
5. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017 yang selalu mendukung dan menyemangati, sukses selalu dan jadilah kita seumpama mengakar kuat menjulang tinggi!
6. Keluarga besar Redaksi Komunikasi tempat awal bagi saya mengekspresikan dan belajar banyak hal baru diluar ruang kelas. Tetaplah aktif, kreatif dan selalu lugas membaca realita!
7. Segenap narasumber penelitian yang bersedia membagi ide, pikiran, dan gagasannya yang selanjutnya penulis jadikan landasan awal atas semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Orang-orang terkasih, seluruh keluarga besar. Ato dan nenek, mbah uti dan kakung, bapatua dan mamatua pos, bibi Ati dan om Amir, yayang dan bibi Weni, bulek dan paklek semua. Terimakasih untuk petuah, nasihat dan semangat yang tak henti kalian berikan kepada penulis. Tak lupa juga para sepupu tersayang, teruslah tumbuh bersama, kokoh saling menyayangi, berbagi, dan menjaga sampai nanti. Penulis yakin bahwa segala yang hari ini penulis capai tidak lepas dari do'a serta dukungan dari kalian semua. Syukur yang teramat dalam penulis untaikan kepada Allah SWT karena telah menganugerahi kalian dalam cerita hidup penulis.
9. Muhammad Akbar Priandanu, sahabat sekaligus asisten penelitian penulis, terimakasih sudah mewarnai setiap cerita penulis dan selalu ikhlas memberikan apapun semampumu semasa perkuliahan bahkan sampai dengan hari ini. Alysa Chairunnisa Sinuhaji teman pertama dibangku kuliah yang sekarang menjadi sahabat yang selalu *supportive* untuk penulis, terimakasih sudah selalu mau diajak menikmati susah dan senang bersama. Terimakasih kalian, semoga masih diberi banyak kesempatan bersama untuk belajar dan melaukan banyak hal baik.
10. Gadis-gadis 'Gembiraloka People' Maulida FitriaAveroes, Zakiyyah Aynun , Salsabilla Syafiq, Haninda Salsabila dan Hasna Rafika terimakasih sudah menjadi teman baik untuk berproses dan mengais keping-keping pengalaman dan ilmu selama masa perkuliahan, do'a terbaik untuk kita semua!
11. Richo Rizal Bayupratama dan Ilham Kurnia Akbar sahabat laki-laki terbaik yang asyik buat diajak berbagi, ngehalu, dan wacana bareng-bareng, terimakasih kalian sudah melengkapi cerita semasa perkuliahan ini semoga akan terus begitu. Sukses terus ya kita!
12. Dan terakhir penulis tutup ucapan terima kasih ini untuk Naufal Arfino, yang sedari awal sudah berbagi waktu, kesabaran, dan perhatiannya dalam proses menyelesaikan skripsi ini, terimakasih.

Yogyakarta,

Fadilla Silvia Suhartono

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	iv
HALAMAN BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN.....	v
HALAMAN MOTTO & PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori.....	8
1. Gerakan Sosial Batik Kampung Sebagai Model Perlawanan Terhadap Fenomena Hoax.....	8
2. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Bentuk Pengembangan Masyarakat .....	10

3. Literasi Digital.....	12
4. Analisis SWOT.....	13
G. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	14
3. Narasumber / Informan Penelitian.....	14
4. Pengumpulan Data.....	14
5. Analisis Data .....	16

## BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kampung Batik Manding Siberkreasi .....	17
B. Manfaat Kampung Batik Manding Siberkreasi.....	20
C. Lokasi Kampung Batik Manding Siberkreasi .....	22
D. Struktur Kampung Batik Manding Siberkreasi.....	23

## BAB III TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	
1. Gerakan di Kampung “Kreatif” Batik Manding Siberkreasi sebagai Mahakarya Media.....	25
a. Perspektif Tentang Kampung Batik Siberkreasi.....	25
b. Respon Daerah Dengan Hadirnya Kampung Batik Siberkreasi .....	27
c. Tujuan Berdirinya Kampung Batik Siberkreasi .....	28
d. Proses Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat .....	29
e. Bentuk Kepengurusan Batik Siberkreasi.....	31
f. Inovasi Terhadap Motif Kampung Batik Siberkreasi .....	32
B. Pembahasan	

1. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Batik Manding Siberkreasi Melalui Medium Seni dan Budaya .....	42
2. Gerakan Sosial Sebagai Model Perlawanan Terhadap Fenomena Hoax .....	46
a. Tahapan-tahapan Dalam Proses Gerakan Sosial .....	47
b. Jenis Gerakan Sosial .....	51
3. Analisis SWOT.....	53
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Medium Seni dan Budaya .....	57
 <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	60
B. Keterbatasan Penelitian.....	61
C. Saran Peneliti .....	61
 DAFTAR PUSTAKA .....	 63
LAMPIRAN .....	66

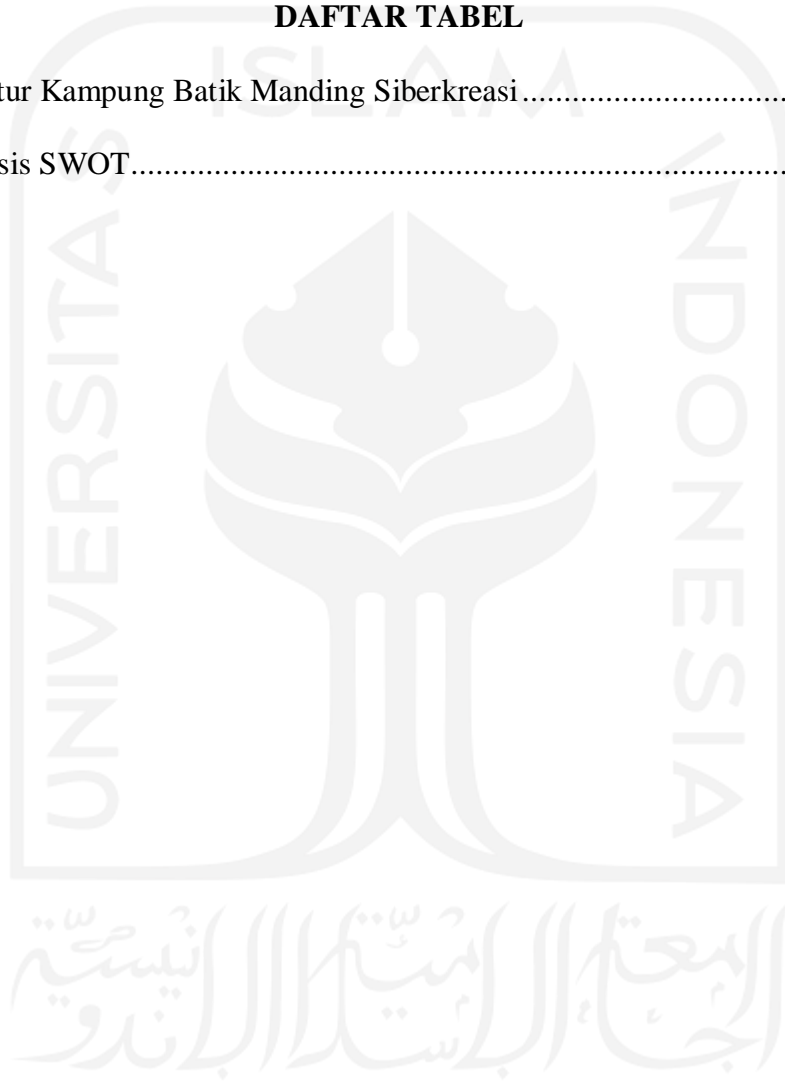
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Motif Khas Batik Manding Siberkreasi .....	20
Gambar 2.2 Lokasi Kampung Batik Manding Siberkreasi .....	23
Gambar 3.1 Balai Kampung Batik Manidng Siberkreasi.....	26
Gambar 3.2 Kegiatan Sosialisasi Kepada Masyarakat.....	30
Gambar 3.3 Pencantingan Pertama Oleh Menkominfo RI Rudiantara 2018 .....	31
Gambar 3.4 Salah Satu Kios Batik di Kampung Batik Manding Siberkreasi.....	33
Gambar 3.5 Pelatihan Membatik .....	39
Gambar 3.5 Bentuk Keberpengaruhan Kampung Batik Manding Siberkreasi .....	41

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kampung Batik Manding Siberkreasi.....23

Tabel 3.1 Analisis SWOT.....53



## ABSTRAK

**Fadilla Silvia Suhartono. 17321158 (2022). Batik Siberkreasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Medium Seni dan Budaya. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Kampung Batik Manding Siberkreasi hadir sejak tahun 2018. Konsep Kampung Batik Manding Siberkreasi yang awalnya disebut juga sebagai Dusun Kepek I itu kemudian menjadi salah satu program Gerakan Nasional Literasi Digital melalui medium seni dan budaya yang unik untuk menjadi pelopor lahirnya kampung yang sejenis.

Berfokus pada pelestarian budaya warisan bangsa yang mulai tenggelam karena perkembangan zaman dan merosotnya fungsi batik sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan positif baik berupa pesan luhur maupun pesan kekinian. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat berlangsungnya program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya. Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme.

Kampung Batik Manding Siberkreasi merupakan bentuk kolaborasi antara proses dan program. Faktor pendukung metode komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang bersifat dua arah, fasilitator atau penginisiasi berkompeten dalam mendukung keberhasilan jalannya program. Kampung Batik Manding Siberkreasi tetap mempertahankan kearifan lokal, dan bersifat terbuka untuk berjejaring melakukan kolaborasi. Kemudian beberapa faktor penghambatnya yaitu pemasaran yang belum bersifat stabil, karakter masyarakat yang berbeda-beda termasuk kesadaran masyarakat yang kurang terhadap proses pelestarian batik, dan masih banyak pihak yang belum teredukasi dengan baik terkait kegiatan membatik.

**Kata Kunci:** Batik Siberkreasi, Pemberdayaan Masyarakat, Seni dan Budaya.

## **ABSTRACT**

**Fadilla Silvia Suhartono. 17321158 (2022). *Batik Siberkreasi as a Community Empowerment Program through the Medium of Arts and Culture.* Bachelor's Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia.**

*Kampung Batik Manding Siberkreasi has been around since 2018. The concept of Kampung Batik Manding Siberkreasi which was originally referred to as Dusun Kepek I later became one of the programs of the National Digital Literacy Movement through a unique medium of art and culture to become a pioneer in the birth of a similar village.*

*Focusing on the preservation of the nation's cultural heritage which began to sink due to the times and the function of batik as a medium can be used to convey positive messages in the form of noble messages and contemporary messages. This study also aims to analyze the factors that can support the ongoing community empowerment program through the media of art and culture. The qualitative research methodology used in this study is a research method based on the philosophy of postpositivism.*

*Kampung Batik Manding Siberkreasi is a form of collaboration between processes and programs. supporting the communication method applied is a two-way factor, the facilitator or initiator is competent in supporting the program. Kampung Batik Manding Siberkreasi still maintains local wisdom, and is open to collaboration. Then some of the inhibiting factors are marketing activities that are not yet stable, the different character of the community including the lack of public awareness of the preservation of the batik process, and there are still many parties who have not been properly educated regarding batik.*

**Keywords: *Batik Siberkreasi, Community Empowerment, Arts and Culture.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat modern. Persebaran informasi melalui media cetak maupun elektronik menjadi begitu cepat didapatkan. Hal ini tentunya membuktikan bahwa teknologi digital memiliki berbagai dampak yang tentunya saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya baik itu dampak secara positif maupun negatif. Seperti halnya di Indonesia, beragam persoalan muncul akibat dari perkembangan teknologi digital contohnya pelanggaran *privacy*, *cyberbullying*, konten pronografi, kekerasan, maraknya konflik yang berkaitan dengan isu-isu politik dan *hoax* menjadi persoalan yang terjadi dalam masyarakat digital yang mana persoalan tersebut masih coba diatasi oleh berbagai bentuk gerakan literasi digital yang ada di Indonesia. Para pengguna yang kini bisa saling bertukar informasi tanpa mengenal adanya batas ruang dan waktu mengakibatkan informasi yang tersebar baik melalui media cetak maupun media elektronik tidak hanya berupa fakta melainkan juga tersebarnya hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Kebutuhan akan literasi media menjadi sangat kuat oleh tuntutan adanya media digital yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia yang mengakses media sosial dan konten informasi, namun hal tersebut tidak menjamin 'kedewasaan' mereka dalam menggunakan internet, perlu adanya etika dalam bermedia sosial. Gerakan literasi media kini memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk sebuah masyarakat yang dapat berpartisipasi dengan aktif dalam berbagai aspek kehidupan berwarga negara (UNESCO, 2014).

Upaya untuk memberdayakan masyarakat secara berkesinambungan terkait dengan media digital sudah seharusnya turut dilibatkan. Hal ini karena dampak dari teknologi terhadap pemberdayaan masyarakat belum begitu terasa perkembangannya. Cikal bakal dan proses hadirnya batik siberkreasi sebagai program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya telah menjelaskan bahwa batik dan siberkreasi merupakan dua hal berbeda yang kemudian dicari kesamaannya. Keduanya merupakan media yang memiliki instrumen untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dahulu, batik menjadi salah satu media yang digunakan oleh nenek moyang kita untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kearifan lokal tertentu

melalui motif-motif batik itu sendiri. Batik juga merupakan salah satu bentuk kain bergambar yang memiliki cara pembuatan khusus yaitu dengan menerangkan malam pada kain atau menuliskannya, kemudian dapat diolah dengan proses atau cara tertentu yang memiliki kekhasannya ini. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO telah menetapkan Batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Selanjutnya, siberkreasi yang merupakan salah satu gerakan nasional literasi digital hadir atas inisiatif bersama berbagai kalangan, komunitas peduli, swasta, akademisi, masyarakat sipil, pemerintah dan media yang merupakan gerakan nasional untuk menanggulangi ancaman potensi bahaya terbesar yang sedang dihadapi oleh Indonesia, terkait berita *hoax*, pornografi, ujaran kebencian (*hate speech*), *cyberbullying*, penipuan dan radikalisme. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh siberkreasi dengan mensosialisasikan literasi digital ke berbagai sektor terutama pendidikan, untuk mendorong peran aktif dari seluruh elemen masyarakat agar berpartisipasi dalam berbagi kreativitas melalui internet dengan konten yang positif dan bisa memanfaatkan internet dengan bijak dan bertanggung jawab.

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara mendukung penuh gerakan #SiBerkreasi ini sebagai bentuk kerja bersama. "Ini bukan hanya program pemerintah saja tetapi juga program komunitas, perguruan tinggi dan masyarakat. Tidak bisa diklaim yang punya gerakan ini. Concern Kominfo adalah merangkul komunitas dan ekosistem untuk menyebarkan konten positif. Jika konten tidak bisa di *manage* dengan baik akan jadi *boomerang*," ungkap Rudiantara pada diskusi media "Potensi Ancaman Peredaran Konten Negatif di Internet dan Peluncuran Gerakan #SiBerkreasi" di Aula Dewan harian Nasional 45 Jakarta Pusat, Senin (02/10/2017).

Siberkreasi memiliki beberapa program utama yaitu literasidigital.id, Pandu Digital, *School of Influencer*, *Netizen Fair*, Kreator Nongkrong, dan Batik Siberkreasi. Pada penelitian kali ini penulis akan berfokus pada salah satu program dari Siberkreasi itu sendiri yaitu Batik Siberkreasi. Dimana pencantingan perdana batik dengan motif "Siberkreasi" dilakukan oleh Menteri Kominfo Rudiantara dan Sri Paku Alam X pada bulan oktober tahun 2017 di Yogyakarta. Pembuatan batik dengan motif tersebut merupakan inisiatif dari sukarelawan dan swadaya sejumlah pengrajin, seniman dan budayawan di Yogyakarta dengan semangat kerja sama untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia melalui medium seni dan budaya khususnya budaya batik. Batik siberkreasi sejauh ini dinilai dapat menghidupkan kembali batik sebagai salah satu

media konten positif. Karena sejatinya batik bukanlah sekedar seni kain dengan corak yang indah melainkan juga sebagai warisan budaya dunia yang sudah diapresiasi oleh UNESCO. Batik dapat menjadi media dalam menyampaikan pesan-pesan positif kepada khalayak melalui sistem simbol dalam motif dan ornamennya.

Pemerintah melakukan berbagai bentuk upaya untuk mengendalikan serta mengurangi konten negatif yang tersebar di media sosial. Salah satunya melalui platform Siberkreasi. Gerakan tersebut didorong dan didukung oleh masyarakat setempat, salah satunya oleh komunitas ‘Gerakan Cinta Batik Sebagai Mahakarya Indonesia’ yang menggagas ‘Batik Siberkreasi’. Salah satu fasilitator ‘Gerakan Cinta Batik Sebagai Mahakarya Indonesia’, Livy Laurens mengatakan, komunitasnya mendukung siberkreasi, Gerakan Nasional Literasi Digital yang dicetuskan oleh pemangku kepentingan majemuk dan difasilitasi salah satunya oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) RI dengan menggunakan media batik. Menurutnya, batik tidak hanya sebagai warisan budaya yang hanya indah dalam bentuk, melainkan juga sarat filosofi untuk mengajarkan kebaikan kepada manusia. (Sumber artikel dan rujukan selengkapnya dari [Jogjakartanews.com](http://Jogjakartanews.com))

Para pecinta dan pencipta batik menindak lanjuti pengembangan batik tersebut, pada hari batik nasional, 2 Oktober 2018 mereka meresmikan keberadaan Kampung Batik Manding Siberkreasi di Yogyakarta. Kampung batik ini memproduksi batik dengan tema literasi digital yang berkelanjutan. Hal ini diharapkan dapat menjadi penghubung dalam upaya mendorong literasi digital melalui media seni dan budaya yaitu batik dan sebaliknya menjadi pewartaan kebanggaan bangsa melalui media sosial.

Pada tahun 2016, jejaring seniman pecinta batik di Yogya memulai gerakan bernama Gerakan Cinta Batik sebagai Mahakarya Indonesia (GCBMI). GCBMI bertekad untuk membangkitkan budaya batik sebagai karya agung bangsa dalam rangka merevitalisasi semangat cinta tanah air, cinta kebhinekaan budaya, dan cinta kearifan lokal. Gerakan ini bersifat sosial non profit, kultural non politis, dan moral non agama. Pada momen Hari Batik Nasional di bulan Oktober 2017, GCBMI diajak oleh Disperindag DIY untuk ikut mendukung *event* nasional bertajuk “Batik to the Moon” yang diadakan di Jogja Expo Center (JEC). Dalam *event* inilah GCBMI bersinergi dengan Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi untuk memulai pengkaryaan batik-batik bertema Siberkreasi”. Oleh karena itu, setiap gerakan literasi digital seperti batik siberkreasi yang masih menanamkan nilai-nilai budaya daerah tentu memiliki kreatifitasnya masing-masing dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini tentunya

memiliki tujuan agar budaya lokal selalu berada dalam benak pendengar dengan begitu dalam melestarikannya perlu proses kreatif yang matang dan efektif untuk akhirnya bisa membantu pemerintah mendorong gerakan literasi digital karena perkembangan teknologi dan informasi saat ini dalam media massa memiliki benteng yang kuat untuk mempengaruhi opini publik.

Hal yang menarik adalah bagaimana kemudian melestarikan budaya batik dapat menempel di kegiatan literasi digital. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat penelitian ini berusaha melihat bagaimana kemajuan teknologi memang akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya seperti perkembangan teknologi yang mengakibatkan merosotnya fungsi batik sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan positif baik berupa pesan luhur maupun kekinian, di era digital saat ini pelestarian seni dan budaya juga seharusnya mengalami kemajuan, termasuk batik. Pelestarian batik yang juga menyesuaikan diri dengan dunia digital harus dilakukan agar tidak ditinggalkan oleh generasi saat ini. Kemajuan teknologi digunakan untuk membawa nilai-nilai kreatif dan menyebarkannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi diatas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan pengembangan konten positif melalui batik siberkreasi sebagai salah satu target utama dalam gerakan literasi digital program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gerakan pengembangan konten positif melalui batik siberkreasi sebagai salah satu target utama dalam gerakan literasi digital program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi kontribusi yang positif kepada dunia keilmuan dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau sebagai bahan acuan untuk gerakan batik siberkreasi agar lebih bisa merespon sesuatu yang berkaitan dengan fenomena hoax dan untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya yaitu batik siberkreasi adalah hal menarik untuk diteliti dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan media elektronik yang semakin modern dan maju. Maka dari itu, sebagai bahan untuk memperkuat penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan judul penelitian dari penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Renata Anisa dalam jurnal kajian komunikasi dengan judul “Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Digital”. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di media digital seperti hoaks, misinformasi, disinformasi, dan riuhnya konflik terkait dengan isu politik yang marak terjadi dan masih coba diatasi oleh hampir seluruh gerakan literasi digital yang ada di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menggali lebih jauh lagi bagaimana persepsi anak muda terkait dengan konsep konten positif. Kelebihan dari penelitian ini adalah dapat melakukan focus group discussion kepada mahasiswa secara tersebar di beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia yang merupakan salah satu langkah dari peneliti dalam proses penggalian pemahaman terkait konten positif pada anak muda, yang pada akhirnya menghadirkan contoh creator konten yang bersifat positif dari persepsi mereka. Selain itu, terdapat wawancara mendalam terhadap lima pakar terkait media digital yang memperlihatkan bahwa ide mengenai penyebaran konten positif sebagai salah satu bagian dari gerakan literasi digital masih perlu dipahami dengan baik

guna menjadi wacana utama di masyarakat. Keterlibatan antara pemerintah, akademisi, LSM, dan para konten kreator yang baik menjadi faktor penting untuk menunjang hadirnya konten positif di masyarakat. Namun penelitian ini juga tentunya memiliki keterbatasan dalam penggalian data secara detail terkait dengan konten positif untuk melihat bagaimana perspektif lain dari definisi konten positif menurut gerakan literasi digital di Indonesia.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan topik penelitian dari penulis yaitu penelitian dengan judul “Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat” oleh Budiman Mahmud Musthofa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dimana membahas terkait pemberdayaan dan pengembangan kreativitas masyarakat. Artikel yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini juga menemukan hasil penelitian bahwasannya kekuatan seseorang pendiri yang bernama Udjo merupakan salah satu kunci utama keberhasilan aktivitas pemberdayaan tersebut. Pemanfaatan unsur-unsur budaya lokal dan nilai-nilai tradisi dapat menjadi strategi dan proses yang baik dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencapai cita-citanya berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ketiga oleh Eka Zuni Lusi Astuti pada tahun 2019 yang berjudul “Gerakan Literasi Digital (Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat peran pemuda yang dapat menjadi toxic sebagai pelaku penyimpangan sosial atau tonic sebagai agen perubahan dan pembangunan. Penelitian ini juga berusaha untuk mendeskripsikan dan menekankan dua aspek penting yang ditemukan yaitu pemberdayaan kepemudaan di bidang sosial, budaya dan ekonomi perlu disertai dengan gerakan literasi digital dan keterampilan literasi digital turut mengambil peran dalam pembangunan desa melalui internet. Meskipun demikian terdapat kendala dalam program yang Sipkades yang merupakan objek penelitian dari peneliti dimana meningkatnya kapasitas pemuda dalam mengidentifikasi potensi desa dan mengelola website ternyata tidak menjamin keberlanjutan program dan intervensi dari pihak eksternal yang masih sangat dibutuhkan.

Penelitian keempat oleh Sukei pada tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Potensi Seni Masyarakat Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan sebuah potensi seni yang ada didalam suatu daerah. Kesamaan

penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan program pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi di lapangan, seperti kurangnya tenaga pelatih yang memiliki kemampuan yang mumpuni. Perbedaannya adalah metode yang digunakan baik dalam kegiatan pengabdian, pemasaran di sosial media, gerakan apresiasi semuanya dilakukan dengan metode diskusi untuk akhirnya terbentuk kesatuan pemikiran mengenai bentuk yang ingin dicapai.

Penelitian yang kelima ditulis oleh Mahesa EL Gasani pada tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Seni di Komunitas Celah-Celah Langit (KCCL)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses pemberdayaan masyarakat melalui medium seni. Penelitian ini menggunakan metode autoetnografi berbeda dengan pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian yang akan dijalankan. Teknik pengumpulan data refleksi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Celah-Celah melakukan program pemberdayaan melalui pengembangan terhadap medium seni yang menjadi kesamaan dari penelitian yang akan dijalankan oleh penulis.

Penelitian keenam dilakukan oleh Azi Wansaka, Hernia Nur Hidayah dan Hizma Arum Bakhittah dalam jurnal yang berjudul "Kampung Batik Manding Siberkreasi Sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter". Penelitian ini menjelaskan mengenai perkembangan batik yang semakin pesat juga memiliki dampak negatif yaitu hilangnya proses pembuatan batik dengan nilai-nilai yang terkandung pada setiap prosesnya. Hasil dari penelitian ini adalah Kampung Batik Manding Siberkreasi membantu melestarikan nilai-nilai sebenarnya dari batik di era digital. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai pemberdayaan batik dan juga Kampung Batik Siberkreasi sebagai objek dari kegiatan literasi digital.. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada nilai atau makna pada batik mulai dari pola, motif, warna, lekukan dan bahkan sejarahnya sebagai pembelajaran pendidikan karakter.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Bentuk Pengembangan Masyarakat**

#### **a. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya merupakan salah satu model yang menarik untuk dikembangkan. Secara konseptual, Adi (2012) mendefinisikan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep

yang mendapat penekanan khusus terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat. Dalam hal ini, Adi (Adi 2012: 211-222) menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari dua perspektif yaitu sebagai suatu proses dan suatu program. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses diartikan sebagai kegiatan yang berkelanjutan sepanjang komunitas tersebut terus ingin melakukan perubahan dan perbaikan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai suatu program idealnya apabila pemberdayaan tersebut dapat melalui tahap-tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan jangka waktu yang sudah ditentukan.

Menurut Fahrudin (2012), menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan masyarakat dengan upaya sebagai berikut:

1. Enabling, yaitu menciptakan suatu suasana dimana akan mendorong masyarakatnya untuk berkembang. Hal ini dapat dimulai dengan pengenalan dan membangkitkan kesadaran pada masyarakat akan potensi yang dimiliki agar setiap individu dapat berupaya untuk mengembangkannya.
2. Empowering, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang ada dimiliki masyarakat sehingga ada peluang yang membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Hal ini dapat didukung dengan langkah-langkah nyata seperti pembukaan akses ke beberapa peluang yang memiliki ketertarikan tersendiri.
3. Protecting, yaitu melindungi dalam hal upaya pencegahan terjadinya persaingan yang tidak sehat serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, maka dari itu harus dikembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan.

Selain definisi diatas, kajian lebih khusus yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di bidang kebudayaan telah dijelaskan oleh Ife (2013), lebih lanjut Ife menyatakan bahwa “in the face of globalization of culture it is very difficult for communities to preserve their own unique local culture, yet this is a critical component of community development” (hal. 237). Jadi menurut Ife, keunikan budaya lokal di era globalisasi budaya ini sulit untuk dipertahankan bagi kebanyakan komunitas, hal ini menjadi kritik utama yang membutuhkan perhatian cukup besar dalam pemberdayaan masyarakat khususnya bidang kebudayaan.

Konsep dari pemberdayaan masyarakat pun terdiri dari empat sifat yaitu *people centered, participatory, empowering, and sustainable*. (Chambers dalam Theresia, 2014: 111).

*People centered* dalam hal ini masyarakat sebagai pusat dari pembangunan. Soetomo menyebutkan terdapat lima hal yang menjadi perhatian yaitu (seperti dikutip oleh Indardi, 2010: 24-31)

1. Masyarakat sebagai subyek yang mana pembangunan masyarakat berhak menerima program pemberdayaan dengan catatan tidak mengeksploitasi masyarakat itu sendiri dalam bentuk apapun. Lalu masyarakat sebagai obyek berarti pembangunan yang dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi program harus melibatkan masyarakat.
2. Proses perubahan dalam hal ini ada dua makna dari perubahan yaitu adanya kemajuan atau kemunduran. Tentu yang diharapkan adalah proses perubahan kemajuan masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan bermasyarakat baik secara fisik maupun sosial dan mental masyarakat.
3. Pemanfaatan sumber daya dengan memperhatikan potensi yang ada didalam masyarakat yang dapat diolah secara benar menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.
4. Pengembangan kapasitas masyarakat dalam melakukan pembangunan masyarakat agar orang-orang yang terlibat di dalamnya melakukan proses pembelajaran tiada hentinya.
5. Mengenal berbagai perspektif agar berbagai bentuk penilaian terhadap suatu hal akan membuat masyarakat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada di masing-masing penilaian.

*Participatory* dalam kegiatan pembangunan merupakan bentuk perwujudan akan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat tentang pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam hal ini partisipasi menjadikan masyarakat memiliki rasa kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan, bukan hanya aparat pemerintah saja (dalam Theresia, 2014: 197).

Yadav (dalam Theresia, 2014: 198-200) menyebutkan terdapat empat macam kegiatan yang dapat menunjukkan adanya partisipasi dalam masyarakat yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi

pembangunan, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Wilcox (dikutip dalam Theresia, 2010:202) menyebutkan terdapat lima tingkatan partisipasi masyarakat yaitu memberikan informasi, menawarkan pendapat dan memberikan umpan balik tetapi tidak terlibat dalam implementasi gagasan, pengambilan keputusan bersama dengan memberikan dukungan berupa ide dan mengembangkan peluang untuk pengambilan keputusan, bertindak bersama, memberikan dukungan dengan menawarkan pendanaan, nasehat, dan hal lainnya.

Empowering dalam hal ini pemberdayaan bukan hanya sekedar menciptakan sebuah suasana namun terdapat langkah-langkah atau upaya-upaya untuk dapat memeperkuat dan mengembangkan potensi yang telah ada. Langkah-langkahnya seperti, yang pertama peningkatan taraf pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan. Kedua pemberian akses dalam kegiatan ekonomi seperti modal, teknologi, hingga pasar dan terakhir peningkatan sarana dan prasarana fisik (dalam buku Theresia, 2019: 119)

Sustainable dimana membangkitkan kemampuan untuk membangun secara mandiri (dalam Indardi, 2010: 13). Hal ini sejalan dengan tujuan dari pemberdayaan sendiri yaitu masyarakat dapat dilepas dengan mandiri agar memiliki inisiatif untuk menjalankan suatu kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat dalam segala aspek.

#### **b. Tujuan dari Pemberdayaan Masyarakat**

Adapun tujuan dari pemberdayaan yang dapat dijadikan sebagai acuan, menurut Mardikanto (2014), terdapat enam tujuan dari pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Perbaiki kelembagaan (better institution), memperbaiki kelembagaan termasuk dengan persebaran jejaring kemitraan usaha dapat dilakukan dengan perbaikan kegiatan.
2. Perbaiki usaha (better business), memperbaiki bisnis usaha dalam suatu kehidupan masyarakat dapat didorong dengan perbaikan pendidikan, akses bisnis lintas dan kelembagaan.
3. Perbaiki pendapatan (better income), dengan berjalannya perbaikan bisnis maka diharapkan memiliki dampak baik dalam memperbaiki pendapatan masyarakat.

4. Perbaiki lingkungan (better environment), dengan pendapatan yang cukup diharapkan dapat memperbaiki lingkungan baik secara fisik maupun sosial, karena saat ini kerusakan lingkungan tidak jarang disebabkan oleh pendapatan yang terbatas atau kemiskinan.
5. Perbaiki kehidupan (better living), berjalannya tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik akan memperbaiki kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (better community), kehidupan yang lebih baik karena didukung oleh beberapa faktor yang sudah disebutkan sebelumnya diharapkan dapat membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Menurut Creswell (2010), mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan suatu metode untuk mencari tahu serta memahami suatu makna tertentu yang dianggap berasal dari masalah sosial pada sejumlah individu atau sekelompok orang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah, peneliti diposisikan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data berupa triangulasi yakni gabungan dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan data yang diperoleh cenderung data kualitatif, sedangkan analisis data bersifat induktif/kualitatif dengan sifat hasil penelitian untuk memahami makna, keunikan, merekonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017).

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan terhitung mulai dari bulan Juni hingga November 2020. Adapun lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lokasi ini dipilih karena lahirnya batik siberkreasi merupakan salah satu bentuk inisiatif sukarela dari sejumlah seniman, pengrajin dan budayawan batik di Yogyakarta tentunya dengan semangat juang yang sama. Selain itu, di Yogyakarta sendiri terdapat galeri juga Kampung Batik Manding Siberkreasi yang menjadi objek dari penelitian ini.

Kampung batik ini juga rutin memproduksi batik secara berkelanjutan dengan tema literasi digital.

### **3. Narasumber Penelitian**

Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah purposive sampling. Teknik pengambilan sampel ini di didasarkan pada tujuan tertentu melewati pertimbangan terlebih dahulu, bukan diacak. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah komunitas/lembaga/organisasi yang memiliki visi dan misi terkait pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya dalam melawan hoax. Narasumber penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Pak Guntur Susilo (Penanggung Jawab Kampung Batik Manding Siberkreasi)
2. Mbak Dwi (Pendamping Pengrajin Kampung Batik Manding Siberkreasi)
3. Mas Pilo (Perwakilan Pemuda Aktif Kampung Batik Manding Siberkreasi)
4. Bu Sumarni (Perwakilan Peserta Ibu-Ibu Aktif Kampung Batik Manding Siberkreasi)

### **4. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu metode acuan melalui cara apa dan bagaimana data yang dibutuhkan dapat terkumpul sehingga hasil akhir dari sebuah penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel. (Burhan Bungin, 2003, hal. 42). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Studi Dokumentasi**

Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan atau bersumber dari buku-buku, majalah, leaflet yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. buku-buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis (Danial, 2009: 80). Informasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mana peneliti juga melakukan kajian terhadap teori yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

#### **2. Wawancara**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data primer. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait. Wawancara dilakukan secara terbuka, yang mana informan sudah mengetahui secara jelas maksud dari pewawancara akan adanya kegiatan wawancara di lokasi penelitian. Informan yang digunakan dalam proses wawancara ini adalah informan yang memang aktif mengikuti kegiatan program pemberdayaan sesuai dengan kemampuannya masing-masing (seperti yang sudah terlampir sebelumnya).

### 3. Observasi

Menurut Nasution pada tahun 1988 menyatakan bahwa, observasi merupakan sebuah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja sesuai dengan data yang ada atau berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang didapatkan melalui hasil observasi (seperti dikutip dalam Sugiyono, 2017, hal. 226). Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi pencatatan data-data dari objek penelitian maupun aktivitas yang diteliti. Dalam hal ini, observasi akan menjadi lebih baik apabila diimbangi dengan wawancara (Ratna, 2010: 217).

### 5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan menurut Sugishirono (2017) analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dilakukan. Analisis data adalah proses mengkategorikan data, menggambarkan semua data dalam satuan-satuan, mengurutkan data yang digunakan untuk mempersingkat dan menyederhanakan proses pengambilan data kunci, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, analisis data juga didefinisikan sebagai proses menemukan dan merangkai secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami untuk diri sendiri dan orang lain sebagai peneliti maupun pembaca. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas analisis terdiri dari tiga aliran aktivitas yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan validasi penalaran. Aktivitas yang saling menjalin ini atau saling terkait adalah sebuah proses yang ada mulai dari siklus sebelum, selama,

dan setelah pengumpulan data dalam format paralel yang disebut 'analisis' (Ulber Silalahi, 2009, hal. 339). ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi transkrip wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan triangulasi lalu kemudian dapat menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Kampung Batik Manding Siberkreasi**

Kampung Batik Manding Siberkreasi merupakan salah satu kampung di Yogyakarta yang dibangun secara khusus berkomitmen untuk menjadi basecamp Gerakan Batik Siberkreasi. Program Kampung Batik Manding Siberkreasi diinisiasi oleh salah seorang warga kampung tersebut yaitu bapak Guntur Susilo dan istrinya ibu Dwi Lestari. Terdapat sebuah gerakan untuk merevitalisasi batik sebagai media yaitu Gerakan Batik Siberkreasi yang sudah disebutkan sebelumnya. Kampung Batik Manding Siberkreasi yang awalnya disebut juga sebagai Dusun Kepek I itu kemudian menjadi salah satu program Gerakan Nasional Literasi Digital melalui medium seni dan budaya yang ada berawal dari rasa keresahan Guntur Susilo dan beberapa pendiri terhadap pelestarian budaya warisan bangsa yang mulai tenggelam karena perkembangan zaman dan merosotnya fungsi batik sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan positif baik berupa pesan luhur maupun pesan kekinian.

Kampung Batik Manding Siberkreasi ini pertama kali diresmikan saat memperingati hari batik nasional pada tanggal 2 Oktober 2018 di di Jl. Wora Wari, Gang Karya Bakti, RT: 01, RW: 08, Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 55813. Peresmian kampung tersebut dipimpin oleh perwakilan Kementerian Komunikasi dan Informasi Indonesia bapak Rudiantara. Kampung ini sudah cukup lama menjadi sentra pengkayaan batik, terdapat kurang lebih 15 kios batik yang menjual karya batik hasil dari pembinaan dan pelatihan oleh pak Guntur bersama istri yang diikuti oleh masyarakat setempat (WargaJogja.net, 2019).

Salah satu hal yang dapat membedakan kampung ini dengan beberapa kampung batik di daerah lain terdapat pada dinding bangunan-bangunan yang dicat dengan pola motif batik. Lukisan mural yang terdapat di sebagian dinding rumah warga dan seluruh kios batik yang ada di kampung merupakan hasil karya ciri khas berupa live mural bersama masyarakat daerah setempat pada saat acara syawalan seniman daerah setempat. Tujuannya adalah mempersiapkan generasi muda untuk menaruh perhatian lebih dengan kecintaannya terhadap batik dan anak-anak juga diharapkan bisa mengenal batik sedini mungkin melalui visual. Pola pembelajaran yang dijalankan di kampung ini adalah pola pendidikan memberikan keteladanan serta contoh dari kebiasaan orang dewasa kepada anak-anak usia dini. Hal ini berhasil merangsang kesadaran dan pemahaman akan pentingnya batik sebagai salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendirian Kampung Batik Manding Siberkreasi yang hadir untuk menjawab kegelisahan dan keprihatinan para inisiatif akan isu-isu antara batik dan gadget awalnya dimulai dengan pelatihan kepada kelompok ibu-ibu. Ibu Sumarni selaku perwakilan peserta ibu-ibu mengatakan:

“Awalnya kan yang punya ide mas Guntur, terus kita ibu-ibu yang tidak ada kerjaan dalam arti hanya di rumah atau tidak bekerja gitu, kemudian dilatih oleh mas Guntur begitu. Sehingga waktu luangnya dimanfaatkan untuk pelatihan membuat batik” (Wawancara Ibu Sumarni, 10 Oktober 2021)

Kemampuan menggambar yang dimiliki salah satu inisiatif berdirinya kampung tersebut berhasil menjadi salah satu motivasi untuk mengembangkan batik sebelum akhirnya nama dusun diganti dengan Kampung Batik Manding Siberkreasi. Dahulu wadah untuk interaksi sosial biasanya lebih formal, mengingat sebagian besar masyarakat memilih untuk menjadi PNS, adapun beberapa yang lain bekerja sebagai seorang petani. Namun, setelah adanya kampung tersebut, masyarakat mempunyai wadah lain dengan karakter lebih santai untuk berinteraksi sosial. Hal ini tergambar dari wawancara berikut:

“.....Karena ya jadi ada wadah atau wahana baru nih, kalau ngomongin interaksi sosial di kampung itu kan, di Wonosari atau Gunung Kidul katakanlah masih kampung gitu ya, belum kota-kota banget kalau dibandingkan dengan Jogja misalnya. Sebenarnya kan kita juga sudah ada budaya atau udah ada wadah untuk interaksi sosial, misalnya ada kegiatan gotong royong, kerja bakti, ada rapat bapak-bapak RT, perkumpulan ibu-ibu PKK, nah ada ini kemudian ketambahan ada wahana baru nih, batik gitu sekaligus mengangkat nama desa, ada interaksi baru yang tadinya misalnya lebih formal, nah sedangkan yang ini lebih asik toh? Bertemu dan ya sambil ngobrol-ngobrol, sambil nyanting, sambil nyulam, mewarnai kaya gitu.....” (Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Kampung Batik Manding Siberkreasi juga merupakan hasil dari kolaborasi antara dua gerakan besar yang memiliki satu visi dan misi yang sama yaitu Gerakan Cinta Batik Mahakarya Indonesia (GCBMI) dengan Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD). Dalam penyelenggaraan Kampung Batik Manding Siberkreasi, Gerakan Cinta Batik Mahakarya Indonesia yang menjadi generator pembangkit energi menaruh perhatian khusus pada proses menghidupkan kembali batik sebagai sebuah media untuk menyebarkan konten-konten positif. Gerakan untuk membangkitkan kembali budaya batik bukan berarti mengajak kita untuk berpikir mundur ke belakang tetapi lebih kepada substansi akan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Menjadikan batik hanya sekedar trend busana berarti tidak memberikan batik peluang untuk menyumbang apa-apa bagi bangsa karena idealnya

berbusana adalah berbudaya. Melihat dari kacamata kebudayaan, batik merupakan karya agung dari keseluruhan wujud kebudayaan. Batik disebut sebagai “media konten positif” karena memiliki beberapa karakteristik seperti dikutip dalam Livy Laurens dkk (2018) menjelaskan sebagai berikut:

- Budaya penciptaan batik dan busana batik merupakan salah satu karya seni tingkat tinggi bukan sekedar busana pragmatis
- Budaya penciptaan batik merupakan kolaborasi dari proses perenungan spiritual dan intelektual yang mendalam
- Budaya penciptaan batik dan penggunaan batik sebagai representasi kepribadian luhur dan jati diri bangsa Indonesia
- Budaya penciptaan batik dan penggunaan batik sebagai sebuah media penanaman dan pewarisan nilai-nilai luhur

Livy Laurens dkk (2018) mentakan bahwa hingga saat ini di Kampung Batik Manding Siberkreasi telah terdapat 144 desa dengan 15 desa binaan yang sudah berjalan dan memiliki motif khasnya masing-masing diantaranya sebagai berikut:

1. Dusun Kepek motif khas Batik Manding
2. Dusun Bansari motif khas Batik Cangkring
3. Dusun Jelok motif khas Batik Sinuwun
4. Desa Gari motif khas Batik Selogupito Megar Keri
5. Desa Krambil Sawit motif khas Batik Krambil Sawit
6. Desa Bedoyo motif khas Batik Bedoyo
7. Desa Hargosari motif khas Batik Hargosari
8. Desa Kedungkeris motif khas Batik Kedungkeris
9. Desa Jerukwudel motif khas Batik Jerukwudel
10. Desa Piyaman motif khas Batik Babad Alas Nongkodoyong

Beberapa desa yang tersisa sedang dalam proses peresmian dengan motif khasnya masing-masing. Dalam proses penciptaan motif di suatu desa pak Guntur Susilo biasanya mendapat ide dan terinspirasi dari keadaan alam atau filosofis kondisi dari cerita desa tersebut, jadi beliau terlebih dahulu melakukan mini riset. Berikut merupakan batik motif “manding” yang merupakan karya otentik Kampung Batik Manding Siberkreasi:



Gambar 2.1 Sumber: Dokumen Pribadi Pak Guntur

Guntur Susilo selaku ketua sekaligus penanggung jawab dari kampung tersebut dalam wawancara (Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021) menyampaikan hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi juga sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan kampung yang dapat mandiri, sejahtera, lestari, dan berbudaya. Kampung Batik Manding Siberkreasi yang telah berjalan dari tahun 2018 dengan proses pendampingan dari sepasang suami istri yaitu Bapak Guntur Susilo dan Ibu Dwi Lestari memiliki beberapa prestasi diantaranya, pada tanggal 2 Oktober 2018 Kampung Batik Manding Siberkreasi diresmikan oleh Kemenkominfo RI, mengadakan Live Mural yang mengangkat tema “Batik Menjadi Bekal Kearifan Lokal di Era Digital” pada tahun 2018, mendapatkan kesempatan untuk performance art di Jln. Malioboro dengan teman “Batik To The Moon, Alien On The Road”, wisatawan asing yang terbilang sering berkunjung untuk belajar membatik, mendapat kunjungan dari JIBB sebagai tujuan dari heritage tour yang diadakan pada saat memperingati hari batik nasional, mendapat kunjungan dari World Craft Council, dan beberapa ulasan mengenai Kampung Batik Manding Siberkreasi di media massa Indonesia tentang aktivitas positif yang diselenggarakan di kampung tersebut.

## **B. Manfaat Kampung Batik Manding Siberkreasi**

Hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi di Desa Kepek tentunya memiliki manfaat dalam beberapa aspek, diantaranya adalah:

### **1. Aspek Lingkungan**

Hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi turut serta membuat desa mempunyai kegiatan gotong royong untuk terus melakukan kegiatan pemeliharaan dinding bangunan-bangunan warga yang di cat sesuai dengan pola motif batik. Selain itu pada lingkungan setempat kita bisa turut merasakan seni dan teknologi yang berkembang secara beriringan.

## **2. Aspek Ekonomi**

Adanya Kampung Batik Manding Siberkreasi dapat sedikit membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan geliat pada ekonomi produksi masyarakat untuk memajukan produk kreatif batik. Peningkatan pendapatan ekonomi melibatkan masyarakat desa untuk menjalankan hampir semua kegiatan yang hendaknya akan dijalankan di kampung tersebut. Mulai dari kelompok yang disiapkan sebagai pembatik hingga Kampung Batik Manding Siberkreasi yang menjadi sentra industri batik. Menurut Hizma Arum Bakhittah dkk dalam bukunya berjudul Kamus Batik Manding Siberkreasi (2021) menjelaskan bahwa sebagai salah satu upaya lain untuk memberikan kebermanfaatan dari bidang ekonomi telah berdiri 15 kios batik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kios Batik Mbah Jam
2. Kios Batik Bu Dirjo
3. Kios Batik Annisa
4. Kios Batik Lie Min
5. Kios Batik Santika
6. Kios Batik Bertaman Budi
7. Kios Batik Nawangsari
8. Kios Batik Shelvi
9. Kios Batik Sunar Kencono
10. Kios Batik Bu Minar
11. Kios Batik EsPe
12. Kios Batik Ernata
13. Kios Batik Padang Bulan
14. Kios Batik Gajah Mada
15. Kios Batik Sedap Malam (Gendhis)

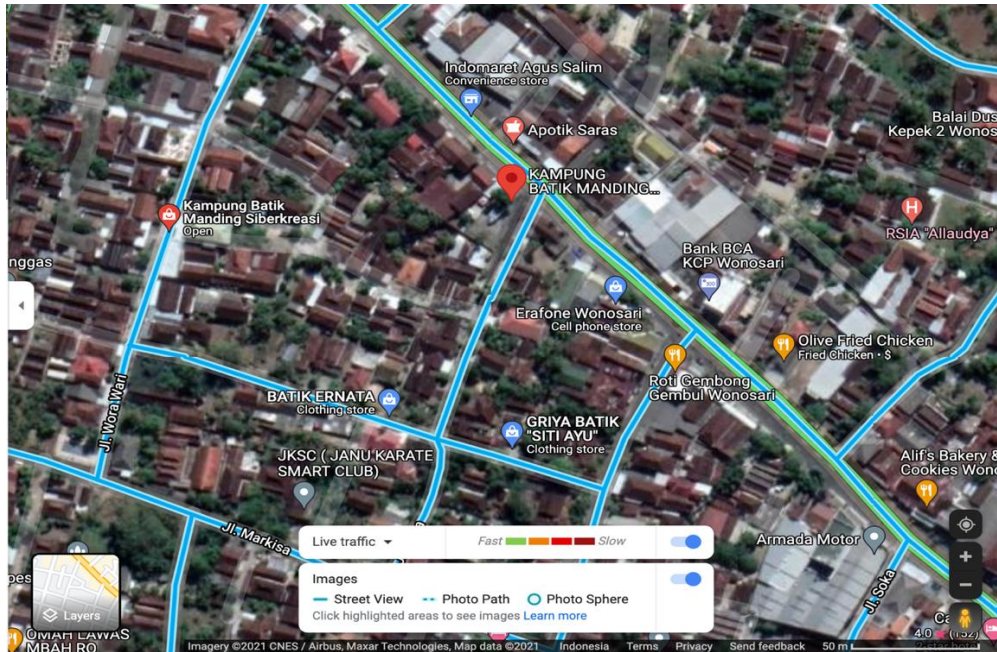
## **3. Aspek Sosial dan Budaya**

Dalam aspek sosial dan budaya, Kampung Batik Manding Siberkreasi dapat menjadi ruang publik yang memungkinkan masyarakat untuk dapat saling bersosialisasi, juga sebagai wadah untuk berkolaborasi, dan pemicu penggalian terhadap berbagai macam kearifan lokal diantaranya:

- Mendorong tumbuhnya gerakan pemberdayaan masyarakat, seperti di tahap awal pendiri atau ketua Kampung Batik Manding Siberkreasi melakukan pemberdayaan terhadap ibu-ibu sekitar tempat tinggal
- Adanya kegiatan pemberdayaan berkaitan dengan batik seperti pelatihan membatik di kelurahan-kelurahan lain yang ada di seluruh Gunung Kidul
- Meningkatnya jumlah komunitas kelompok industri batik kecil
- Menjadi pendorong dan perekat literasi digital melalui media batik, hal ini sekaligus menjadikan kampung tersebut sebagai tujuan wisata kerajinan batik
- Melestarikan budaya nusantara dengan menghidupkan kembali tradisi membatik lantaran prihatin dengan keadaan saat ini dimana batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia mulai tenggelam keberadaannya
- Mendongkrak eksistensi batik di Gunung Kidul sehingga pengenalan mereka terhadap batik bukan hanya sekedar menjadi fashion saja, melainkan juga mengerti dan paham pesan yang mau disampaikan dari motif yang ada
- Masyarakat khususnya kaum milenial mampu berpegang teguh dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal melalui motif batik.

### **C. Lokasi Kampung Batik Manding Siberkreasi**

Kampung Batik Manding Siberkreasi berlokasi di Jl. Wora Wari, Gang Karya Bakti, RT: 01, RW: 08, Desa Kepek, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 55813.



Gambar 2.2 Sumber: <https://goo.gl/maps/VYtsPaCEzjeSURAS6> (Akses 10 Desember 2021)

#### D. Struktur Kampung Batik Manding Siberkreasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guntur Susilo (Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021), sistem yang dijalankan oleh Batik Siberkreasi adalah berjejaring dan dalam pengelolaannya menggunakan sistem koperasi dimana desa yang sudah turut bergabung secara keseluruhan memiliki potensi yang sama sehingga dalam proses berjalannya mengikuti perkembangan zaman yang terus-menerus meningkat dapat tetap mengacu pada kebudayaan yang dimiliki. Kepengurusan Batik Siberkreasi berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	Endro Guntoro	Pengurus Batik Manding Siberkreasi
2.	Guntur Susilo	Pendiri, Ketua Kampung Batik Manding Siberkreasi
3.	Dwi Lestari	Pendamping Pengrajin

Tabel 2.1

## **BAB III**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan cikal bakal dan proses hadirnya batik siberkreasi sebagai program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya. Maka, kemudian dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis di Kampung Batik Manding Siberkreasi.

Jika mengacu pada pembahasan di bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa batik dan siberkreasi merupakan dua hal berbeda yang kemudian dicari kesamaannya. Keduanya merupakan media yang memiliki instrumen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Terlihat jelas bahwa hadirnya Batik Siberkreasi berawal dari rasa keprihatinan sekelompok orang terhadap batik yang mengalami krisis akibat dari perkembangan teknologi. Tak dapat dipungkiri bahwa kini banyak orang yang salah kaprah ketika mereka mengenakan batik (printing), mereka sudah merasa memakai batik dan mencintai batik nusantara itu sendiri. Padahal sebenarnya itu bukan batik, itu hanyalah kain yang bermotif batik karena proses pembuatannya tidak melalui rintangan “malam”.

Dahulu, media yang digunakan nenek moyang kita untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kearifan lokal salah satunya melalui motif-motif batik itu sendiri, kini internet juga menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan. Maka dari itu, guna melihat bagaimana kedua media tersebut saling berkolaborasi hari ini, melalui kacamata komunikasi penulis akan memaparkan bagaimana gerakan pengembangan konten positif melalui batik siberkreasi sebagai salah satu target utama dalam gerakan literasi digital program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya.

Pada bulan Oktober 2021 penulis telah melakukan proses pengumpulan data yang berlokasi di Kampung Batik Manding Siberkreasi. Proses pengumpulan data lapangan dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi secara langsung. Penulis mencari empat narasumber yang ditentukan berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki terhadap keterlibatannya dalam Kampung Batik Manding Siberkreasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan wawancara, kemudian penulis mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

## **Gerakan di Kampung “Kreatif” Batik Manding Siberkreasi sebagai Mahakarya Media**

### **a. Perspektif Tentang Kampung Batik Siberkreasi**

Saat ini penyebaran informasi banyak dilakukan melalui media online, hal ini didukung karena perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kemudahan yang ditawarkan oleh media online memberikan ruang untuk publik agar dapat menyebarkan dan mendapatkan informasi dengan begitu cepat. Merespon bahaya akan fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu fenomena hoax, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menggandeng Gerakan Nasional Literasi Digital yaitu Siberkreasi membuat satu program yang diharapkan dapat memberikan kebermanfaatannya untuk mewujudkan tujuan yaitu memperluas gerakan sosial yang akan berdampak pada meningkatnya pengguna internet yang bijak. Salah satu programnya adalah batik siberkreasi, yang mana batik siberkreasi itu sendiri merupakan program hasil inisiatif sukarela dan swadaya bersama para pengrajin, seniman, juga budayawan di Yogyakarta. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu penanggung jawab dari Kampung Batik Manding Siberkreasi:

“Awal mula idenya batik siberkreasi itu sebenarnya karena tingkat atau rasa keprihatinan kita, kita dan teman-teman, saya, Mas Afif dan teman-teman yang lain. Batik itu sekarang mengalami krisis karena seiring berkembangnya teknologi jadi mulai diproduksi dengan mesin-mesin besar, printing, karena banyak orang yang salah kaprah ketika memakai printing mereka sudah merasa memakai batik, sudah merasa mencintai batik nusantara. Padahal sebenarnya itu bukan batik, itu kain yang bermotif batik, karena prosesnya tidak melalui rintangan malam seperti itu. Dan sangat berat buat pengrajin, karena dengan mesin itu sekali sehari saja bisa memproduksi ratusan lembar, sementara untuk proses tradisional membuat batik, satu lembar itu bisa satu minggu bahkan satu bulan untuk batik tulis, nah itu awal keprihatinan kita dan kenapa namanya batik siberkreasi itu, karena menurut kami batik dan internet itu sama. Mereka sama-sama media, jadi nenek moyang kita dulu melalui motif-motif batik itu sebagai media penyampaian pesan-pesan moral, kearifan lokal. Jadi di balik motif itu, ada doa dan harapan, ada pesan yang ingin disampaikan. Terus internet kan sama juga media, kita mencari apa saja bisa melalui internet dan menurut kami juga kalau kita tidak bijak menggunakannya kan akan mengalami krisis, kita akan terjebak di berita-berita hoax, ujaran kebencian, dan segala macamnya. Nah itu kita pengen mengembangkan itu, pelestarian batik. Seiring perkembangan teknologi menggunakan internet untuk pemasarannya, jadi awal idenya seperti itu.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

Selain itu Bu Sumarni yang sudah bergabung untuk berpartisipasi dalam kegiatan membatik sejak tahun 2003 juga memberikan pemahamannya tentang program yang sedang berlangsung di daerahnya.

“Siberkreasi itu adalah pengembangan batik di daerah kita, untuk mengenang budaya-budaya kita jaman dulu, biar batik itu tidak hilang, jadi semacam pelestarian batik.”(Wawancara Sumarni, 10 Oktober 2021)

Adapun tempat yang mereka bangun untuk menjadi titik kumpul bagi masyarakat setempat berupa balai yang dihiasi dengan lukisan-lukisan batik hasil karya masyarakat setempat.



**Gambar 3.1 Dokumentasi Balai Kampung Batik Manding Siberkreasi**

(Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2018/12/31/112100927/mengunjungi-kampung-batik-gunungkidul?page=all>)

#### **b. Respon Daerah Dengan Hadirnya Kampung Batik Siberkreasi**

Keadaan awal desa ini merupakan desa yang belum banyak memiliki kegiatan-kegiatan atau program yang mewadahi masyarakat untuk bersosialisasi yang akhirnya membuat masyarakat jenuh. Hal ini yang cukup bisa menggerakkan masyarakat desa untuk bergabung mengikuti kegiatan yang direncanakan. Adapun program yang dijalankan selama ini berupa

program dari desa dan pemerintah yang sifatnya cenderung lebih formal. Kegiatan pemberdayaan lain yang juga pernah berjalan yaitu pelatihan memasak, namun tidak berlanjut sampai dengan saat ini. Hal ini berdasarkan wawancara:

“Wah pasti, pasti. Karena ya jadi ada wadah atau wahana baru nih. Kalau ngomongin interaksi sosial di kampung itu kan, di wonosari atau gunung kidul katakanlah masih kampung gitu ya, belum kota-kota banget kalau dibandingkan dengan Jogja misalnya. Sebenarnya kan kita juga sudah ada budaya atau udah ada wadah untuk interaksi sosial, misalnya ada kegiatan gotong royong, kerja bakti, ada rapat bapak-bapak RT, perkumpulan ibu-ibu PKK, nah ada ini kemudian ketambahan ada wahana baru nih, batik gitu sekaligus mengangkat nama desa. Ada kegiatan baru, ada interaksi baru yang tadinya misalnya lebih formal, nah sedangkan yang ini lebih asik toh? bertemu dan ya sambil ngobrol-ngobrol, sambil nyanting, sambil nyulam, mewarnai kaya gitu. Itusih pasti, ada dampak positifnya sih pasti.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Hal ini juga dibenarkan oleh oleh salah satu perwakilan ibu-ibu yang aktif mengikuti kegiatan, awal mulanya ia sangat merasa jenuh dirumah, tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan selain mengurus rumah. Setelah program berjalan, sebagian besar ibu-ibu yang di rumah saja atau tidak bekerja memanfaatkan waktu luangnya untuk pelatihan membuat batik.

“Oh dulu pernah ada pelatihan memasak, itu program dari Desa dan pemerintah. Sedangkan kalau batik ini kan programnya mas Guntur awalnya, jadi pemerintah ya tinggal menengok (melihat) gitu, melanjutka. Jadi istilahnya kalau yang menemukan dan menumbuhkan itu mas Guntur. Jadi yang mengajak saya dan warga disini untuk berpartisipasi dalam melestarikan batik dengan membatik itu ya mas Guntur.”(Wawancara Sumarni, 10 Oktober 2021)

“Iya ada, masyarakat jadi lebih punya waktu dan kegiatan untuk bersosialisasi, masyarakat jadi lebih akrab, kan sering berkumpul. Yaa sebelumnya kita gak pernah berkumpul, kemudian semenjak ada ini. Setelah pekerjaan dirumah kita jadi punya kegiatan untuk berkumpul untuk mengerjakan sesuatu bersama-sama, untuk mengisi waktu luang.”(Wawancara Sumarni, 10 Oktober 2021)

Tidak hanya itu gerakan pemberdayaan ini mendapatkan sambutan baik dari pemerintah, masyarakat, maupun daerah-daerah lain disekitar, apalagi terkait dengan semangat dari masyarakat setempat yang dapat mendukung masyarakat lain bergerak untuk sadar akan digitalisasi yang perlu ditingkatkan dikawasan lokal. Jika berkaca pada proses

terbentuknya Kampung Batik Manding Siberkreasi terdapat peran dari pemerintah didalamnya. Dimulai sejak peresmian hingga dengan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program yang ada di kampung tersebut.

“Kalau biasanya setiap ada kegiatan sih kita diikutsertakan, kan siberkreasi itu jejaring pengembangan untuk cakap digital seluruh Indonesia atau literasi digital. Jadi kita juga kemarin dapat pelatihan untuk latihan menggunakan internet, website, seperti pengenalan e-commerce yang sederhana.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

### **c. Tujuan Berdirinya Kampung Batik Siberkreasi**

Tujuan utama berdirinya Kampung Batik Manding Siberkreasi yaitu sebagai sebuah gerakan yang hadir untuk melawan perubahan sosial tertentu. Perubahan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan sosial yang memang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, perkembangan teknologi yang pesat akan memberikan dampak positif dan dampak negatif pada kehidupan kita. Ada banyak hal yang melalaikan jika kita tidak menjadi seseorang yang bijak dalam menghadapi perkembangan zaman. Adapun tujuan lain dari hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi yaitu sebagai sebuah proses pelestarian terhadap batik. Dimana pengembangan batik di daerah juga menjadi hal yang sangat penting saat ini untuk mengenang budaya-budaya zaman dahulu yang hampir hilang. Sebuah warisan membatik dari nenek moyang harus terus dilestarikan. Pilo selaku perwakilan pemuda yang memiliki pengalaman di dunia perbatik atau budaya lokal juga menambahkan pendapatnya mengenai Batik Siberkreasi. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Pilo:

“Awalnya itu, batik ya batik. Siberkreasi ya siberkreasi. Jadi, batik ya itu tadi yang sudah dijelaskan, terus siberkreasi kan itu dari programnya kominfo kan? Buat literasi digital. Itu kan dua hal yang berbeda, tapi “pie carane buat kolaborasi dan kerjasama?” karena kayak omongannya Om Guntur tadi, sama-sama media, sama-sama instrumen untuk sesuatu tujuan tertentu kan? Jadi buat pesan yang disampaikan kan ada komunikasi, ada komunikasi, ada komunikator, ada pesan disitu, dan ada timbal balik, kayak gitu sih. Intinya itu, jadi sebenarnya dua hal yang berbeda, tapi dicari kesamaannya, dan ternyata sama-sama media. Dan kita coba kolaborasi.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Pernyataan diatas juga didukung oleh salah satu warga perwakilan ibu-ibu yang turut aktif dalam program membatik. Kini, Bu Sumarni telah merasakan dampak dari kegiatan yang telah diikutinya sejak tahun 2003.

“Menurut saya, karena itu kebudayaan jaman dulu, jadi harus dilestarikan. Supaya tidak hilang karena itu kan warisan. Warisan dari nenek moyang kita, kebetulan si Mbah saya dulu senangnya membatik, jadi sedari kecil saya sudah melihat si Mbah saya membatik tapi di kain, kain jarik itu lho. Itu saya sudah tahu sejak kecil, tapi ya pada saat itu saya belum bisa mempraktekkan, namun seiring berjalannya waktu saya jadi belajar untuk membatik.”(Wawancara Sumarni, 10 Oktober 2021)

#### **d. Proses Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat**

Kemudian proses penyadaran terhadap masyarakat akan potensi yang mereka miliki dan potensi desa tempat mereka tinggal, bagaimana sosial dan budayanya juga ekonomi yang seharusnya dapat dikembangkan. Tidak hanya itu, penyadaran juga berkaitan dengan masalah apa yang sedang terjadi di masyarakat hingga bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama. Menurut Pak Guntur selaku penginisiasi adanya Kampung Batik Manding Siberkreasi tersebut proses penyadaran masyarakat dalam pemberdayaan di desanya melalui medium seni dan budaya dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang natural seperti berdialog langsung dengan masyarakat setempat dan hanya dengan konsisten melakukan upaya yang persuasif untuk pelestarian terhadap warisan bangsa tersebut maka mereka dapat berkembang walaupun dengan waktu yang terhitung cukup lama. Mendapatkan respon positif dari masyarakat cukup membantu Pak Guntur dan tim untuk terus bergerak.

“Kalau selama ini nggak ada sih, paling cuma ya itu mengajak itu tadi dengan upaya yang persuasif untuk upaya pelestariannya. Ya kita terus mengajak, terus berusaha mengajak, dan ketika di desa A awal itu terbentuk 25 orang, itu nanti seleksi alam, yang bertahan paling cuma 5-10 orang dan itu sudah luar biasa.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

Proses penumbuhan dengan pendekatan-pendekatan yang lebih natural juga dibenarkan oleh salah satu perwakilan pemuda yang turut aktif terlibat dalam program ini.

“Kan sebenarnya itu tadi, ngobrolin faktor itu kan ada internal dan eksternalnya. Nah kalau aku kan cerita buat mewakili diriku, jadi kayak aku dari faktor internal pun kan dari pengen belajar, terus aku ngefans sama Om Guntur Mbak Dwi, makanya aku deket-deket terus. Namun kalau faktor internal itu sih, jadi minat dulu, kecintaan dulu, kemauan mau belajar dan sebagainya. Ya kalau faktor eksternal kan mungkin kalau pemberdayaan sosial yang nanti ujungnya ke masalah berdaya secara ekonomi dan

mandiri. Itu kan kayak contohnya mbak tadi yang cerita sedikit masalah relokasi yang itu tadi, kan ada masalah kemudian mereka direlokasi akhirnya mereka kehilangan sebuah pekerjaan karena tadinya bertani tetapi harus pindah, akhirnya ada solusi nih dari teman-teman, entah dari swasta maupun pemerintah kan kayak gitu. Itu mungkin faktor eksternal. Dan kalau dari kita sih faktor eksternalnya itu memang kurang mendukung sebenarnya karena kita ada di pinggiran kota dan notabenenya orang-orang kota itu adalah pegawai, karyawan, kayak gitu-gitu dan untuk kerja-kerja kesenian kan lebih berat effortnya, jadi ya itu agak menjadi faktor penghambat tapi bisa ditumbuhkan masalah itu tadi, dengan pelan-pelan, dengan program-program yang ceria dan sebagainya yang persuasif.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Pilo kembali mempertegas pendapatnya terkait masyarakat yang merasa hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi menjadi wadah untuk dapat berinteraksi secara lebih informal. Hal ini diungkapkan dalam wawancaranya:

“Ada kegiatan baru, ada interaksi baru yang tadinya misalnya lebih formal, nah sedangkan yang ini lebih asik toh? bertemu dan ya sambil ngobrol-ngobrol, sambil nyanting, sambil nyulam, mewarnai kaya gitu.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

“Jadi balik lagi ke masalah batik, itu tadi kita benar-benar seenjoy itu sih sefun itu sih buat ngejalanin program-programnya, nggak kaku atau saklek gitu. Kita mau buat apa ya udah buat aja selagi kita bisa dan keren atau apapun itu. Jadi buat pengenalan si batik itu sendiri kan lebih enak, lebih enjoy, mana kemarin om Guntur ngajak buat nyoret-nyoret di dinding dengan motif batik seperti mural itu kan secara visual buat anak kecil tadi kan mereka jalan kemana-mana alam bawah sadarnya merecord terus. Jadi dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang natural.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)



**Gambar 3.2 Dokumentasi Setelah Selesai Sosialisasi Kepada Masyarakat**  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Adapun hal lain yang dapat membantu penginisiasi untuk mengajak masyarakat ikut bergabung dalam program yang sedang dijalankan, hal ini dikarenakan adanya predikat desa budaya yang salah satu syarat utamanya untuk bisa diberikan apresiasi sebagai desa budaya yaitu memiliki program membatik.

“Ya upayanya tetap dengan mengajak, sekarang juga agak terbantu di DIY terutama dengan adanya predikat desa budaya dimana salah satu syaratnya itu minimal di desa tersebut harus ada program membatik salah satu komponennya kayak gitu. Jadi kita mengajaknya lebih enak, apalagi mereka lumayan bersemangat untuk berlomba-lomba menjadi desa budaya jadi bisa punya predikat itu. Mungkin yang sedikit bisa membantu ya itu di masyarakat terutama perangkat desa pun mengajak seluruh masyarakat untuk bisa belajar membatik.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

Kemudian masyarakat juga diberi tanggung jawab sesuai dengan keahliannya dengan harapan hal ini dapat terus mendorong semangat mereka untuk terus belajar dan mempertahankan potensi yang mereka miliki. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara:

“Karena sempat penjualannya jalan di tempat, akhirnya mereka minta dibuatkan masker, kebetulan saya juga bisa menjahit.”(Wawancara Sumarni, 10 Oktober 2021)

“.....bantuin promosi, kan misal udah ada pengunjung. Terus misal ada pelatihan batik, misalkan Mbak Dwi ke lapangan sama Om Guntur, aku juga sesekali ikut. Misalkan dulu kita di Jeruk Mundel itu, kan jadi tau juga produksinya gimana, prosesnya gimana, jadi macem-macem gitu dan ya nyoba. Ya begitu, kurang lebih kayak gitu sih, niatnya belajar.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

#### **e. Bentuk Kepengurusan Batik Siberkreasi**

Jika berkaca pada proses terbentuknya Kampung Batik Manding Siberkreasi terdapat peran dari pemerintah didalamnya. Dimulai sejak peresmian hingga dengan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program yang ada di kampung tersebut.

“Kalau biasanya setiap ada kegiatan sih kita diikutsertakan, kan siberkreasi itu jejaring pengembangan untuk cakap digital seluruh Indonesia atau literasi digital. Jadi kita juga kemarin dapat pelatihan untuk latihan menggunakan internet, website, seperti pengenalan e-commerce yang sederhana.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)



**Gambar 3.3 Dokumentasi Pencantingan Pertama Oleh Menkominfo RI Rudiantara di Yogyakarta 2018**

(Sumber: Dokumen Pribadi Pak Guntur)

Namun untuk kepengurusannya tidak ada berpatokan pada sistem tertentu. Dalam hal ini pemerintah juga tidak turut mengambil bagian untuk sistem yang berlaku, karena pada dasarnya sistem kepengurusan dari Kampung Batik Manding Siberkreasi adalah berjejaring. Mulai dari berjejaring dengan individu hingga berjejaring dengan gerakan-gerakan yang

memiliki visi dan misi yang sama dalam bidang seni dan budaya. Tidak hanya itu, sistem kepengurusan yang dijalankan juga dijadikan sebagai sebuah bentuk kolaborasi.

“Ya sementara ini itu. Kita juga berjejaring dengan para pengrajin lokal dari Bantul, Kulon Progo, lebih langsung ke individu pengrajin itu sendiri.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

“Nggak ada, sistemnya berjejaring karena kita juga berjejaring dengan Gerakan Cinta Batik Mahakarya Indonesia (GCBMI) di Jogja. Itu ketuanya Mbak Livy, kalau Mbak Livy itu basicnya penyanyi. Jadi beliau memperkenalkan batik itu lewat lagu-lagunya. Jadi bentuknya kolaborasi juga.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

#### **f. Inovasi Terhadap Motif Kampung Batik Siberkreasi**

Pak Guntur dan teman-teman di Kampung Batik Manding Siberkreasi sudah banyak menciptakan atau pun membuat motif-motif baru dari batik itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwasannya mereka telah melakukan inovasi terhadap salah satu warisan bangsa untuk terus berkembang dan eksis di zaman ini. Seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya:

“Kalau menurut saya sih agar menambah khasanah kekayaan motif batik nusantara, cita-cita saya setiap desa di Gunung Kidul mempunyai motif khas masing-masing. Di Gunung Kidul sendiri ada 144 desa dan sekarang yang sudah berjalan 15 desa, masih panjang perjalanannya, karena semakin banyak motif kan semakin banyak pilihan, ketika orang datang kesini ooo ada motif ini motif itu.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

Inovasi terhadap motif batik biasanya dibuat berdasarkan hasil riset dan observasi kecil tentang sejarah desa tersebut sehingga dapat memperoleh motif khas dari masing-masing desa. Tercatat ada 144 desa yang ada di Gunung Kidul dan saat ini ada 15 desa yang sedang menjalankan program membatik. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa program batik siberkreasi tidak ditargetkan untuk warga manding saja tetapi juga warga desa lain di Gunung Kidul. Berikut pernyataan salah satu perwakilan pemuda yang ikut terlibat dalam berlangsungnya program tersebut:

“Ya, karena tadi targetnya ada sekitar 144 desa dan yang sedang berjalan sekarang ada 15 desa. Nah kalau itu kita kasih target misalkan Om Guntur sama Mbak Dwi sama teman-teman kasih target buat setahun dapat berapa desa, nah jadi malah stress sendiri kan mbak? jadi yasudahlah, mau hujan ya hujanlah, ora nduwe mantel yo wess leren.

Besok niat “yuk kita gas kesana”. Proses kreatif itu sendiri yang memerlukan elaborasi dan endapan rasa, nah itu Om Guntur yang bisa jawab. Nah tadi kan sudah dijelaskan untuk membuat motif khas di desa itu dengan kita gali potensinya, ya tidak sesederhana itu sebenarnya, disana ada proses-proses kreatifnya disitu, risetnya disitu, ada wawancara ya itu Om Guntur yang lebih tahu kalau misalnya mau tahu lebih soal itu, proses kreatifnya untuk menciptakan motif-motif itu ya mungkin perlu bertapa pula, kan kita gak tahu ya, aku cuma pengantar aja.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Selain dari inovasi yang dilakukan terhadap motif batik, telah berdiri beberaps kios batik yang mampu menjadi tempat untuk mendukung perekonomian mereka sekaligus meningkatkan pariwisata daerah setempat walaupun semua masih dalam jumlah yang relatif kecil.



**Gambar 3.4 Dokumentasi Salah Satu Kios Batik Di Kampung Batik Manding Siberkreasi**

(Sumber:<https://jogja.tribunnews.com/2018/10/01/besok-menkominfo-resmikan-kampung-batik-manding-siberkreasi?page=all>)

#### **g. Manfaat Hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi**

Menurut fasilitator atau pendamping pengrajin ada manfaat yang turut dirasakan selama program berlangsung, tidak hanya secara material tetapi juga memiliki skill baru yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya yaitu membatik.

“Manfaatnya ya untuk ibu-ibu sendiri yaaa mungkin mereka juga merasakan hasilnya, mungkin mereka juga sudah bisa jual satu atau berapa lembarlah dan hasilnya juga ikut

membantu perekonomian mereka, yaaa mungkin hanya sedikit ya, tapi sedikit itu juga berarti bagi mereka, seperti itu.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

“Ia seperti itu, karena kalau membatik itu kan tidak akan hilang, dia bisa diturunkan ke anak cucu mereka.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

Pernyataan diatas juga didukung oleh jawaban dari salah satu anak muda yang aktif dalam program tersebut. Skill mengenai membatik bisa didapat secara gratis.

“Skill pasti, kalau skill pasti. Kan sebenarnya semua orang itu sama toh? Yang beda adalah prosesnya, mau belajar apa engga, ya tadinya ga bisa baca, ya sekarang insyaallah sedikit-sedikit bisalah tadinya ga bisa sepedaan, kita belajar sepeda, sekalinya udah bisa walaupun istirahat sebentar ya kan tetap bisa ya, nah maksudnya kaya gitu. Kalau aku lebih senang nyanting ya, kalau ngecap atau tulis, aku sih lebih suka yang nyanting atau tulis karena lebih nyeni (seni), kalau printing aku nggak, sedangkan kalau cap kan kita harus berdiri. Jadi itu, skill pasti dapet, wawasan soal perbatikan itu pasti dapatlah, dan setidaknya kalau misalnya besok gak bisa beli pakaian lebaran kan aku bisa bikin sendiri hahaha. Nah intinya itu, walaupun kita manusia makhluk sosial gitu kan, butuh bantuan orang lain, tapi setidaknya kan kita harus berusaha untuk mandiri. Ya walaupun gak mungkin aku beli kainnya sendiri, mbatik sendiri, dan jahit sendiri, hahaha. Jadi setidaknya kita beli, ya beli kain aja lah polos putih terus bisa mbatik sendiri, minimal itu sih.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

Selain kebermanfaatannya yang berdampak dalam kehidupan bermasyarakat di desa tersebut, adapun hal menarik yang membedakan program pemberdayaan batik siberkreasi ini dengan program pemberdayaan yang lain. Dimana media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi yaitu melalui media seni dan budaya dalam hal ini membatik. Menariknya adalah dalam pelaksanaan program, media yang menjadi penghubung antara narasumber dan masyarakat tidak hanya dilakukan melalui media youtube, instagram, dan *facebook* saja, tetapi juga melalui media visual dengan “menyoret-nyoret” di dinding-dinding rumah yang ada di kampung tersebut dengan motif batik. Harapannya dengan metode seperti ini, secara tidak langsung dapat menanamkan rasa cinta terhadap batik melalui pendekatan yang lebih natural. Dimana anak-anak dapat melihat sesuatu yang bernuansa batik ketika mereka hendak bermain dan berkeliling di lingkungan sekitar. Alam bawah sadarnya pun mulai merekam sedini mungkin.

“Kegiatannya itu disini saya sediakan tembok, jadi kita ajak untuk mural bareng. Jadi kita tidak hanya lewat kain batik tetapi juga rumah-rumah disini temboknya kita mural pakai motif batik. Sebenarnya itu kan upaya kami untuk menanamkan, terutama ke anak-anak kecil jadi visual itu kan setiap jalan kesan lihat motif batik, kesini lihat motif batik, akhirnya tertanam di otak bawah sadar jadi bisa belajar untuk mencintai batik sedini mungkin terutama itu tadi anak-anak kecil.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

“Itu dari Gunung Kidul, jadi ada kelompok-kelompok. Kita mengangkat musik ya musik keroncong, kita bikin tarian musiknya keroncong, kita buat fashion show mengenakan batik hasil dari tiap desa, dan fashion shownya dijalan, yang fashion show itu Dimas Dwi Ajeng dengan diiringi musik keroncong. Jadi sebisa mungkin kita kolaborasi dengan seniman-seniman Gunung Kidul, mulai dari designernya juga, penjahitnya juga, kita punya motif batik ini nih, terus yang pakai Dimas Dwi Ajeng Gunung Kidul. Kemarin kita juga mencari biaya sendiri, ya kita gerakan-gerakan sosial bergerak sampai bisa mengumpulkan dana sebesar Rp. 75.000.000. Bisa dicari itu katalognya atau literasi digitalnya ya itu kan ada juga dokumentasi-dokumentasi. Jadi balik lagi ke masalah batik, itu tadi kita benar-benar seenjoy itu sih sefun itu sih buat ngejalanin program-programnya, nggak kaku atau saklek gitu. Kita mau buat apa ya udah buat aja selagi kita bisa dan keren atau apapun itu. Jadi buat pengenalan si batik itu sendiri kan lebih enak, lebih enjoy, mana kemarin om Guntur ngajak buat nyoret-nyoret di dinding dengan motif batik seperti mural itu kan secara visual buat anak kecil tadi kan mereka jalan kemana-mana alam bawah sadarnya merecord terus. Jadi dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang natural. Terus juga kayak Mbak Livy membuat lirik lagu yang bernuansa batik buat mengenalkan juga, ya kayak gitu lebih santai.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Dalam menjalankan program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya tentunya tidak akan luput dari hambatan untuk mencapai tujuan bersama. Minat dari masyarakat merupakan hambatan utama dalam program ini. Menurut Pak Guntur sebagai penginisiasi, zaman sekarang hampir semua orang terbiasa berada di zona nyaman, menyukai sesuatu yang pasti. Sedangkan menurut beliau untuk terjun ke dalam dunia seni dalam hal ini membatik merupakan sesuatu yang hasilnya belum pasti, ada banyak proses yang harus dilalui terlebih dahulu. Berikut pendapatnya terkait dengan hambatan tersebut:

“Kalau hambatannya sih, yang jelas minat masyarakat untuk mau belajar itu susahnya minta ampun. Hari ini kan orang terbiasa di zona nyaman, jadi sukanya yang pasti-pasti, istilahnya ya kerja kantoran jelas dapat gaji seperti itu. Ketika disuruh atau diajak untuk belajar membuat itu kan hasilnya belum pasti. Dan kebanyakan budaya hari ini juga budaya yang instan, ya itu susahya disitu. Sementara kalau kita mau menengok ke belakang, melihat orang-orang luar yang berkunjung kesini untuk belajar, seperti waktu itu ada orang dari Rusia itu saya tanya katanya untuk berjalan kesini saja transportnya itu sekali jalan hampir 12 juta, itu hanya biaya transport kesini untuk belajar, belum biaya hidup selama tinggal disini. Itu biaya pribadi loh, hanya untuk belajar membuat loh. Sementara masyarakat kita diajak belajar kreatif, susahya minta ampun, jadi ya mungkin itu hambatan utamanya, kesadaran masyarakat.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

Adapun pendapat lain dari fasilitator mengenai hambatan yang sering ditemukan oleh instruktur dalam pelaksanaan program. Ia menegaskan bahwa hambatannya berada pada modal dan pemasaran. Dimana biasanya modal dapat dipakai untuk maintain program agar program tidak berhenti sampai pelatihan saja, karena tujuan dari fasilitator adalah mendampingi masyarakat sampai pada tahap masyarakat dapat menjual hasil karya mereka, kemudian hasilnya dapat dibagi lagi berapa persen untuk penghasilan mereka sisanya untuk pembelian bahan lagi. Jadi bisa terus berkelanjutan.

“Hambatannya, biasanya untuk kelompok-kelompok ya ada di modal, itu hambatan yang paling utama. Kadang kan kalau mereka pelatihan dari dana desa itu kan ada ya pas pelatihan to, tapi seandainya nanti tidak ada dukungan dari perangkat desa atau dari pihak yang lain mungkin mereka akan stuck di tempat atau mungkin sudah berhenti. Nah itu, cara saya untuk membuat mereka berjalan terus yaitu dari anggaran desa saya buat anggaran yang agak banyak, jadi saya sisakan bahan-bahan yang lebih, karena mungkin dari 100 % bahan itu yang kita pakai untuk pelatihan hanya 50 %, trus 50 % sisanya buat untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya. Yang menjadi hambatan lain selain modal adalah pemasaran dan dari masyarakat biasanya ya seleksi alam itu, dari awal biasanya rame banget tapi seiring dengan berjalannya waktu yang bertahan hanya beberapa orang saja.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

“Kan kalau anggarannya hanya dipangkas untuk pas di pelatihan to kan buat apa? ilmu saya hanya sampai situ saja kan? Nggak bermanfaat untuk kedepannya! Jadi biasanya setelah pelatihan kita menganjurkan buat seragam perangkat desa, ngomong ke pak

lurah atau perangkat yang lain biar ini terus berjalan dan kelompok jangan mati, itu perangkat desa yang pesan dulu, untuk memulai. Terus kalau pas pelatihan itu kan ibu-ibu dapat bahan 2 m, lah itu mereka buat sendiri untuk dipakai sendiri. Jadi kan apapun hasil mereka kan dipakai sendiri, kan bangga “ooo, iki hasilku”. Kemudian nanti untuk bahan sisa yang lain, bisa mereka buat untuk order pesanan, kalau saya seperti itu dari dulu.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

Sedangkan dari kacamata anak muda yang ikut melestarikan budaya membatik berpendapat bahwa hambatan utama adalah hambatan yang bersifat manusiawi.

“Ngomongin anak muda ya? Nah, suka males gak kalau misalnya ngerjain skripsi? hahaha nah itu dia. Nah, jadi mungkin ada rasa malas atau kurangnya semangat atau motivasi gitu. Ya mungkin itu ya faktor manusiawi, anak muda apalagi, “nanti dulu” yang ada aja godaannya, ya sama begitu juga dengan batik, “males nih, belum dapat inspirasi untuk membatik”. Nah jadi itu sih.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Bentuk pengadaaan batik ini yang sudah cukup lama terus berkembang dan mengalami peningkatan, dari proses pembinaannya atau pelatihannya sampai pada masyarakat yang dapat memproduksi sendiri batik tersebut. Dalam hal ini, proses pembinaan atau pelatihan didampingi fasilitator mulai dari pra produksi seperti perencanaan terkait motif, alat juga bahan yang harus dipersiapkan dan semacamnya. Kemudian saat produksi akan didampingi selama proses produksi berjalan, memperhatikan setiap langkah dalam membatik agar tidak ada yang terlewat dan membahas seperti apa pengemasannya. Tahap akhirnya ada pada proses pemasaran dan evaluasi terhadap proses pembinaan dan pelatihan dalam kurun waktu yang sudah direncanakan di awal. Metode yang digunakan dalam program pembinaan pemberdayaan batik siberkreasi ini menggunakan metode penyuluhan. Pada umumnya penyuluhan kepada masyarakat diawali dengan pembekalan mengenai batik dan membatik juga beberapa kali dikolaborasikan dengan pembahasan mengenai penggunaan internet dengan bijak.

“Kalau untuk pelatihannya ya sampai memang benar-benar mereka bisa untuk produksi sendiri. Jadi benar-benar mereka diajarkan ataupun dilatih untuk memproduksi dari awal, sampai menjadi produk, kemudian dibantu pemasarannya juga. Untuk pengajarannya sendiri, biasanya teori dulu baru praktek. Ya semacam itu, penyuluhan dan pelatihan.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

“Ya teori-teori proses, juga penggunaan internet dengan bijak itu tadi. Ketika kelompok-kelompok itu sudah belajar membatik kan minimal postingannya nggak

hanya postingan jalan-jalan, postingan makan, tapi juga postingan produk, akhirnya kan efeknya kan berdampak baik ada hasil.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)

“Biasanya juga mengadakan latihan-latihan, kemudian kalau ada pesanan-pesanan juga produksi, sebelum pandemi kemarin juga ada pesanan. Ya ada teori-teori juga yang disampaikan, seperti cara-cara pemasarannya seperti apa, pengemasan, packagingnya seperti apa. Ya biasanya seperti proses awal membatik, membatik itu gimana. Kemudian membahas tentang kesulitan-kesulitannya seperti apa dari awal, seperti mungkin alat dan bahan yang dibutuhkan atau mungkin ada tips-tips juga supaya batiknya bagus. Lebih meminimalkan biaya produksi, dengan harga jual sama tetapi kita tetap meminimalkan biaya produksi dengan memperhatikan kualitas biar tetap bagus.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

“Ia, karena selama ini saya sebagai instruktur itu tidak hanya memberi pelatihan to setelah lima hari atau tiga hari pelatihan berhenti terus saya pergi. Tapi memang kita pendampingan sampai mereka benar-benar bisa produksi, benar-benar bisa layak jual, terus kita juga membantu pemasaran dengan cara, dulu sebelum pandemi itu saya ada jatah dari Jogja itu biasanya pameran, dan produk mereka biasanya kita bawa. Produk dari kelompok-kelompok itu kita bawa untuk kita pameran, lalu kita promosikan juga, terus syukur-syukur kalau banyak yang laku, kemudian kita juga bantu di medsosnya mas Guntur untuk mempublikasikan, kalau ini nihhh kita ada motif baru nih dari desa ini kalau ada yang tertarik, terus kita bilang ke mereka, “bu ini ada pesanan nih beberapa lembar” mungkin seperti itu.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

Menurut salah satu perwakilan pemuda yang aktif dalam program tersebut proses pembinaan dan pelatihan batik siberkreasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Hal ini diterangkannya dalam wawancara:

“Ia, dari teman-teman, dari pokoannya Om Guntur Mbak Dwi pun ya selalu membina kan kita juga punya paguyuban disini, jadi kelompok-kelompok yang batik di lingkungan ini ada grup wa, jadi misalkan ada info apa kita selalu menginfokan di grup itu. Nah nanti seleksi alam lagi mereka mau merespon seperti apa, yang penting kan kita udah kasih informasi, udah kasih pengetahuan dan sebagainya, mereka mau membaca ya terserah, mau nggak baca ya terserah, mau ikut ya boleh mau nggak juga ya nggak apa-apa. Jadi kalau masalah maintenance sih ya sebenarnya masih seperti itu.

Kita terus mencoba konsisten untuk menyampaikan pesan-pesan budaya batik itu.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Terkait untuk waktu dan jadwal pelatihannya setiap desa itu berbeda, biasanya tergantung pada pihak desanya seperti apa juga karakter dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena karakteristik dan kesibukan masyarakat yang berbeda-beda, semua selalu berjalan menyesuaikan keadaan setempat. Jadi perlu ada proses riset mini untuk pengetahuan mengenai budayanya, khasnya seperti apa, dan filosofinya bagaimana pada setiap desa yang akan menjalankan program.

“Ooo kalau pelatihan itu dari awal tuh, biasanya kalau pelatihan di kelompok-kelompok itu antar satu sampai lima hari. Proses batik tulis yaaa, batik tulis tuh untuk pengenalan aja sekitar satu sampai tiga hari. Kemudian untuk batik cap satu sampai dua hari untuk pengenalan. Tapi sebenarnya itu waktunya nggak cukup, karena itu hanya proses pengenalan saja. Kalau untuk produksi yang sebenarnya itu untuk batik tulis tuh bisa sampai dua minggu, kalau batik cap biasanya dua sampai tiga hari selesai. Lebih banyak motif lebih lama pengerjaannya. Dalam waktu dua minggu itu produknya sudah benar-benar jadi dalam bentuk kain namun belum dalam bentuk jadi seperti misalnya baju dan lain-lain.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

“Ia betul berbeda, biasanya itu tergantung pada pihak desanya, jadi mungkin dari anggaran, dari waktunya, dari jumlah pesertanya. Dan untuk motifnya sendiri pun dibuatkan oleh mas Guntur, jadi dari awal ada proses mencari tau juga atau riset untuk pengetahuan budayanya, khasnya seperti apa, filosofinya gimana.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

“Kalau evaluasinya kan karakter tiap masyarakat itu beda-beda, kebanyakan petani, jadi kalau udah musim tanam atau panen pasti akan vakum dulu, disinikan juga sering hujan toh, jadi kalau udah hujan yaaa pasti lari ke ladang dulu. Ya semua tergantung kelompoknya masing-masing, ada yang walaupun musim pertanian kalau memang mereka tekun atau karena memang sudah mencintai batik, setelah dari kebun mereka langsung membuat. Ada juga yang seperti itu.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)



**Gambar 3.5 Dokumentasi Pelatihan Membatik**

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh tim batik siberkreasi biasanya berbentuk pengenalan terhadap batik itu sendiri seperti diadakannya workshop, pameran yang tujuan awalnya kembali ke batik itu sendiri dan lebih ke cakap digital. Menargetkan agar pesan yang disampaikan juga bermanfaat untuk literasi digital dengan medium yang berfokus pada batik itu sendiri.

“Jogja Fashion Week, Batik To The Moon, Jogja International Batik Biennale. Terus kita juga di Jakarta itu pas siberkreasi juga adakan pameran akhir tahun itu kita juga diundang kesana, di Netizen Fair. Kita sambil bawa produk kesana, setiap tahun kan sebelum pandemi kita ikut biasanya bulan november setiap akhir tahun hitungannya.”(Wawancara Dwi, 10 Oktober 2021)

“Kemarin di 2019 pun kita juga sempat bikin HNF yaitu Handayani Night Festival itu di tahun 2019, itu di depan situ acaranya kita sampai nutup jalan utama, dan itu juga ada aksi-aksi sosial juga, kebudayaan juga masuk disitu karena banyak elemen-elemen yang kita libatkan disitu, hampir 450 seniman, ada seniman tari, ada seniman batik, ada makanan, dan masih banyak lagi.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

Batik siberkreasi merupakan salah satu program pemberdayaan atau gerakan sosial yang membawa dampak kebermanfaatan atau kesejahteraan bagi masyarakatnya khususnya pada bidang ekonomi. Walaupun sebenarnya kesejahteraan itu lebih bersifat luas dan relatif dari masing-masing individu, tetapi ketika kita menyukai budaya membatik maka hasil akan mengikuti, dengan kata lain kesenangan dapat kita ubah menjadi sebuah bentuk hobi yang menghasilkan.

“Iya, ketika kita sudah bisa produksi, layak jual, ketika lakukan pasti ya dapatlah income, yang penting bisa produksi dulu sih, kalau sudah bisa produksi, layak jual, terus kita pasarkan dengan jejaring yang sudah kita miliki, laku, itu pasti ya kita dapat dan dampak positifnya berupa income.”(Wawancara Pilo, 10 Oktober 2021)

“Oh iya, pasti. Saya juga diberi upah mengerjakan itu kok oleh Mas Guntur. Yaaa di awal pandemi itu alhamdulillah ada pesanan dari Belanda, sebelum pandemi setiap tahun mereka selalu kesini, karena mereka sangat mencintai batik dan sangat peduli. Karena sempat penjualannya jalan di tempat, akhirnya mereka minta dibuatkan masker, kebetulan saya juga bisa menjahit. Setelah itupun, dari sana masih memberikan THR, jadi berkelanjutan gitu hubungannya.”(Wawancara Sumarni, 10 Oktober 2021)

Setelah melakukan evaluasi dan mendengar tanggapan dari masyarakat, program batik siberkreasi juga berpengaruh dalam pengembangan konten positif yang menjadi salah satu tujuan utamanya yaitu literasi digital. Bentuk keberpengaruhannya seperti mereka yang bisa lebih bijak untuk membagikan kegiatannya sehari-hari yang tidak melulu tentang jalan-jalan dan lain sebagainya tetapi juga postingan mengenai karya yang sudah mereka buat, karena sebagian besar karya akhir saat ini berbentuk pakaian yang apabila kita kenakan bukan cuma sekedar untuk fashion saja tetapi juga bentuk representatif dari pesan yang ingin disampaikan.

“Ya itu tadi, paling tidak kan, apa yang mereka share akhirnya tidak melulu tentang jalan-jalan dan lain sebagainya. Seperti postingan ini, seperti yang dikatakan mbak ini. . . mungkin itu jawabannya.”(Wawancara Guntur, 10 Oktober 2021)



**Gambar 3.6 Dokumentasi Salah Satu Bentuk Keberpengaruhannya Hadirnya Kampung Batik Manding Siberkreasi**

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Faktor yang dapat mendukung keberhasilan program melalui medium seni dan budaya ini menurut Pak Guntur adalah kemauan untuk belajar dan kearifan lokal dengan tolak ukur keberhasilan program yaitu bagaimana keberlangsungan kelompok untuk terus mempertahankan dan melanjutkan.

“Faktor yang mempengaruhi ya kemauan itu tadi kemauan untuk belajar, untuk mau berproses, kalau tidak mau itu wes susah, tapi kalau udah mau, senang, ya itu enak sekali, niat dan kesadaran itu yang paling penting. Ia minimal itu tadi, ada anggota dari kelompok yang bertahan dari 5-10 orang, ya saya anggap berhasil, itu sudah luar biasa. Kalau elemennya ya kearifan lokal, atau dengan mengetahui potensi internal. Ia karena menurut saya kalau kita tetap mempertahankan kearifan lokal itu kan budaya ya? Budaya sehari-hari, termasuk kalau di Jawa ya toto kromo, unggah ungguh, seperti itu.

Jadi ketika kita bermedia sosial pun juga akan lebih sopan, lebih tidak ngawur atau lebih bijak.”

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Batik Manding Siberkreasi Melalui Medium Seni dan Budaya**

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih mandiri dalam mengatasi masalah kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat yang dapat dilihat sebagai dua aspek, yaitu proses dan program yang mampu memberikan kesempatan besar bagi anggota masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, politik dan aspek umum lainnya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan dan dimaksudkan untuk pengembangan masyarakat tentunya akan merubah kemampuan masyarakat untuk kemajuan yang lebih, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Secara konsep pengertian pemberdayaan dapat dilihat dalam dua bentuk, sebagai sebuah proses atau sebuah program. Dalam hal ini, Adi (Adi 2012: 211-222) menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari dua perspektif yaitu sebagai suatu proses yang diartikan sebagai kegiatan yang berkelanjutan sepanjang komunitas tersebut terus ingin melakukan perubahan dan perbaikan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai suatu program idealnya apabila pemberdayaan tersebut dapat melalui tahap-tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan jangka waktu yang sudah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber beberapa waktu yang lalu, didapatkan bahwa Kampung Batik Manding Siberkreasi merupakan kolaborasi antara sebuah proses dan program. Dengan kata lain proses terlaksananya Kampung Batik Manding Siberkreasi ini merupakan sebuah perjalanan yang panjang, berbagai macam upaya dan pelatihan dilakukan penginisiasi untuk menunjang kegiatan yang berkelanjutan. Rutin mengadakan evaluasi dengan mengajak setiap masyarakat untuk ngobrol santai di luar rapat formal dari segala bentuk hambatan yang mereka dapatkan saat kegiatan berjalan menjadi tahap akhir untuk terus mendengarkan masyarakat agar mereka tetap merasa difasilitasi dalam menyelesaikan konflik guna melakukan perubahan dan perbaikan, walaupun dalam kurun waktu yang cukup.

Kemudian Kampung Batik Manding Siberkreasi merupakan sebuah program, idealnya karena sudah mempunyai sifat-sifat yang membuat mereka bertahan dan terus

mengembangkan sayapnya sampai dengan saat ini. Menurut Fahrudin (2012), menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan masyarakat dengan upaya sebagai berikut:

**Enabling**, yaitu menciptakan suatu suasana dimana akan mendorong masyarakatnya untuk berkembang. Hal ini dapat dimulai dengan pengenalan dan membangkitkan kesadaran pada masyarakat akan potensi yang dimiliki agar setiap individu dapat berupaya untuk mengembangkannya.

Dalam upaya ini masyarakat di Kampung Batik Manding Siberkreasi memiliki peranan penting dalam pemberdayaan. Pada pelaksanaannya masyarakat dilibatkan sejak awal perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan masyarakat yang menjadi fokus pembangunan awalnya dilakukan dengan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki dan mempersiapkan tempat yang akan menjadi titik kumpul bagi masyarakat setempat. Penginisiasi aktif melakukan riset mini dan mengadakan rapat di tempat yang sudah mereka sediakan terkait pelaksanaan program.

Hal lain yang dapat membangun kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki dengan memilih masyarakat untuk menjalankan tugas khusus dalam bidangnya masing-masing berdasarkan keahliannya, secara langsung memberikan peran dan tanggung jawab kepada mereka, seperti bagian tugas menjahit yang biasa dikerjakan ibu-ibu dan pemasaran dikelola oleh pemuda.

Pak Guntur selaku penanggung jawab program memberikan informasi awal kepada masyarakat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan setelah berdiskusi dengan beberapa orang dalam komponen masyarakat yang memiliki niat yang sama. Pertemuan secara informal seperti mengajak dengan upaya yang persuasif menjadi salah satu cara yang digunakan Pak Guntur untuk mensosialisasikan program tersebut. Hal ini kemudian didukung oleh Pilo selaku anak muda yang aktif dalam program Kampung Batik Manding Siberkreasi bahwa cara untuk mensosialisasikan, mengajak, dan membangun kesadaran masyarakat adalah melalui pendekatan-pendekatan yang informal dan lebih natural.

Dengan begitu, penulis mendapatkan gambaran jelas bahwa program ini sudah melalui upaya yang pertama untuk menciptakan suasana yang tentunya mendorong masyarakat untuk berkembang. Mulai dari pengenalan wilayah, proses sosialisasi oleh Pak Guntur dan beberapa orang yang memiliki niat yang sama, sampai dengan proses penyadaran masyarakat yang dituntut untuk tahu terkait masalah apa yang terjadi disekitarnya hingga mencari solusi dan meyakinkan bahwa potensi itu ada dalam

masyarakat, secara tidak langsung dapat mendukung jalannya program yang memberikan dampak baik bagi masyarakat.

**Empowering**, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang ada dimiliki masyarakat sehingga ada peluang yang membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Hal ini dapat didukung dengan langkah-langkah nyata seperti pembukaan akses ke beberapa peluang yang memiliki ketertarikan tersendiri.

Dalam Kampung Batik Manding Siberkreasi ada beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat. Seperti adanya pelatihan terkait penjualan, pemasaran, e-commerce, penggunaan website, dan dilakukan webinar juga tanpa dipungut biaya.

Program pemberdayaan di Kampung Batik Manding Siberkreasi juga secara tidak langsung menambah pengetahuan terkait dunia batik dan sejarah masing-masing desa yang hendak melakukan program pemberdayaan tersebut. Hal ini karena sebelum melakukan kegiatan Pak Guntur bersama beberapa pihak selalu melakukan mini riset untuk hal paling sederhana yaitu menciptakan masing-masing motif khas di setiap desa yang ada.

Kemudian pembukaan akses ke beberapa peluang seperti kegiatan ekonomi, dengan adanya Kampung Batik Manding Siberkreasi secara langsung membantu perekonomian masyarakat walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Terkait dengan modal awal, penginisiasi sangat banyak memberikan kontribusi khususnya untuk bahan pembuatan dasar, setelah itu pada program-program berikutnya barulah modal pelatihan secara langsung dibantu oleh pihak desa. Kemudian, dengan adanya berbagai macam bentuk kolaborasi dengan Kampung Batik Manding Siberkreasi tentunya dapat mempromosikan adanya kampung tersebut di masyarakat yang lebih luas. Seperti, berdirinya kios-kios batik di Kampung Batik Manding Siberkreasi. Kios batik itu merupakan kios-kios kecil yang berdiri untuk menjual kain batik hasil dari karya masyarakat setempat. Kios batik dibangun untuk mendukung peningkatan perekonomian sekaligus pariwisata daerah. Proses terbentuknya Kampung Batik Manding Siberkreasi sudah melalui perjalanan yang panjang, hal ini dapat dilihat dari data hasil wawancara dan dokumen di atas. Pelatihan pada bidangnya masing-masing, khususnya dalam hal ini membuat harus terus dilaksanakan agar berdampak baik bagi kehidupan masyarakat.

**Protecting**, hal penting lain terkait program pemberdayaan yang harus berkelanjutan agar bisa terus bermanfaat bagi masyarakat adalah melindungi dan

mencegah terjadinya persaingan. Dalam hal ini, penginisiasi wajib mendampingi masyarakat dalam hal menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat tersebut agar tidak ada kesan berat sebelah. Salah satunya mendampingi masyarakat untuk mengajukan pelatihan ke perangkat desa.

Melihat kondisi dari masyarakatnya belum bisa mandiri secara maksimal karena pengembangan, inisiatif dan inovasi masih bergantung pada penginisiasi. Dari hasil wawancara, masyarakat merasa masih belum begitu percaya diri dan merasa banyak ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pelaksanaan program tersebut. Setiap individu diberi kebebasan untuk memilih akan sampai pada tahap akhir atau seiring berjalannya waktu partisipasi individu akan seleksi alam. Walaupun kondisi pada masyarakat belum bisa mandiri sepenuhnya, tetapi fokus dari tujuan pemberdayaan makin kesini makin terjawab. Tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah masyarakat memiliki inisiatif untuk melaksanakan suatu kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup serta menjadi mandiri dan memperbaiki segala aspek atau mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi hingga memenuhi kebutuhan secara mandiri (Rosidin, 2019: 77).

Hasil penelitian yang mengarah pada bagaimana masyarakat merespon perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat melalui potensi kreatif yang dimiliki serupa dengan penelitian yang berjudul “Gerakan Literasi Digital (Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo)” oleh Eka Zuni Lusi Astuti pada tahun 2019 dimana berdasarkan pembahasan, kedua penelitian ini berusaha untuk menghadapi persoalan-persoalan seperti hoax, pornografi, *bullying*, *hate speech* serta *hate spin* di media sosial dalam kaitannya dengan menginformasikan tentang potensi desanya ke dunia luar. Namun pada penelitian sebelumnya peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menekankan aspek penting yang ditemukan yaitu pemberdayaan kepemudaan di bidang sosial budaya dan ekonomi sedangkan penelitian ini lebih bersifat luas dan memberikan gambaran bahwa gerakan keterampilan literasi digital juga membutuhkan semua kalangan yang dapat terlibat didalamnya untuk berkontribusi dalam program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Medium Seni dan Budaya**

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian terdapat beberapa hal penting yang menjadi catatan untuk faktor pendukung dan penghambat jalannya program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya, dimana faktor pendukung dapat dilihat dari beberapa hal seperti motivasi dan kebijaksanaan pemerintah dan faktor penghambat yang dapat memuat beberapa hal juga seperti anggaran, sarana dan prasarana. Berikut hasilnya:

### **a. Faktor Pendukung**

- Metode komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang bersifat dua arah. Karakteristik masyarakat di setiap desa yang ada di Gunung Kidul berbeda-beda maka dari itu metode komunikasi yang dilakukan selalu menyesuaikan dengan desa binaan yang hendak menjalankan program.
- Keterlibatan seluruh stakeholder dilakukan mulai dari tahap awal perencanaan hingga tahap akhir evaluasi.
- Fasilitator atau penginisiasi berkompeten dalam mendukung keberhasilan jalannya program di kampung tersebut karena berangkat dari ketertarikan dan kecintaan mereka terhadap dunia menggambar dan batik. Seperti, setiap dinding bangunan di seantero Kampung Batik Manding Siberkreasi dihiasi dengan mural-mural batik kreatif yang secara visual dapat membuat alam bawah sadar mereka secara terus-menerus apa yang kita lihat khususnya anak kecil.
- Pesan-pesan komunikasi yang disampaikan bersifat persuasif, edukatif, dan informatif sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat menerima pesan apa yang disampaikan.
- Fasilitator atau penginisiasi bertempat tinggal di Gunung Kidul sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi membangun kedekatan dan rasa percaya terhadap fasilitator.
- Masyarakat selalu diberi ruang untuk bebas memilih, tidak ada unsur paksaan selama berjalannya program karena mereka tidak

menggunakan sistem tertentu yang paten dalam menjalankan program.

- Bersifat terbuka untuk berjejaring dan melakukan kolaborasi dengan gerakan serupa yang memiliki visi dan misi yang sama.
- Banyak pihak yang menjadikan Kampung Batik Manding Siberkreasi sebagai agen sosial budaya untuk mewariskan dan mentransfer ilmu terkait budaya membatik dan pelestarian batik yang merupakan warisan bangsa Indonesia.
- Berhasil mendapatkan kunjungan dari badan kerajinan dunia atau lebih dikenal dengan sebutan World Craft Council memberikan peluang untuk eksis di kanca internasional dan memperoleh pesanan tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri, hal ini tentunya dapat meningkatkan pemasaran.
- Mendapatkan kesempatan untuk berdaya secara ekonomi dan mandiri salah satunya dengan mengikuti pameran-pameran, hal ini turut memperkenalkan Kampung Batik Manding Siberkreasi untuk terus memperluas jaringan.

#### b. Faktor Penghambat

- Pemasaran yang belum bersifat stabil. Kampung Batik Manding Siberkreasi belum bisa memasarkan produk secara online melalui ecommerce. Proses pemasaran melalui ecommerce masih dalam perencanaan.
- Karakter masyarakat yang berbeda-beda, termasuk kesadaran masyarakat yang kurang terhadap proses pelestarian batik. Hal ini yang mengakibatkan partisipasi masyarakat untuk merespon kegiatan melalui medium seni dan budaya selalu bersifat selektif alam. Dana desa yang turun
- Masih banyak pihak yang belum teredukasi dengan baik terkait kegiatan membatik dan pesan apa yang ada didalam motif batik, karena saat ini banyak pihak yang menjadikan batik hanya sekedar fashion tanpa memperhatikan nilai yang terkandung didalamnya.

- Hadirnya batik printing yang bisa diproduksi jauh lebih banyak dalam waktu yang singkat karena menggunakan mesin membuat hasil karya dari masyarakat harus mampu bersaing karena memerlukan strategi yang baik untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal yang sudah ditanam sejak awal berdirinya kampung tersebut.
- Banyaknya wisatawan dari luar yang ingin belajar membatik dan berujung mengajak kerjasama fasilitator untuk berfokus pada pemasaran keluar negeri.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab-bab sebelumnya penulis telah menjelaskan cikal bakal dan proses hadirnya batik siberkreasi sebagai program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya. Maka, kemudian dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang didapatkan melalui proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis di Kampung Batik Manding Siberkreasi. Bagaimana gerakan pengembangan konten positif melalui batik siberkreasi sebagai salah satu target utama dalam gerakan literasi digital program pemberdayaan melalui medium seni budaya dan apa saja faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan melalui medium seni dan budaya selama program pemberdayaan berlangsung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kampung Batik Manding Siberkreasi merupakan kolaborasi antara sebuah proses dan program. Dengan kata lain proses terlaksananya Kampung Batik Manding Siberkreasi ini merupakan sebuah perjalanan yang panjang, berbagai macam upaya dan pelatihan dilakukan penginisiasi untuk menunjang kegiatan yang berkelanjutan. Kemudian Kampung Batik Manding Siberkreasi merupakan sebuah program idealnya karena sudah mempunyai sifat-sifat yang membuat mereka bertahan dan terus mengembangkan sayapnya sampai dengan saat ini. Upaya-upaya tersebut adalah *enabling*, *empower*, dan *protecting*.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat jalannya program pemberdayaan masyarakat melalui medium seni dan budaya, dimana faktor pendukung memuat hal mengenai kekuatan dan peluang sedangkan di sisi lain faktor penghambat memuat hal mengenai kelemahan dan ancaman. Faktor pendukungnya metode komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang bersifat dua arah, fasilitator atau penginisiasi berkompeten dalam mendukung keberhasilan jalannya program di kampung tersebut karena berangkat dari ketertarikan dan kecintaan mereka terhadap menggambar dan membatik. Kampung Batik Manding Siberkreasi tetap mempertahankan kearifan lokal, dan bersifat terbuka untuk berjejaring melakukan kolaborasi dengan gerakan serupa yang memiliki visi dan misi yang sama. Balai kampung yang diatur lebih informal agar muncul kedekatan antara sesama serta mempermudah proses interaksinya dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator terhadap masyarakat adalah pendekatan yang natural. Kemudian beberapa

faktor penghambatnya yaitu pemasaran yang belum bersifat stabil, karakter masyarakat yang berbeda-beda termasuk kesadaran masyarakat yang kurang terhadap proses pelestarian batik, dan masih banyak pihak yang belum tereduksi dengan baik terkait kegiatan membatik.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Secara keseluruhan keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya observasi penelitian secara rutin yang sesuai dengan rencana awal penelitian. Adapun keterbatasan lain dalam penelitian ini yaitu adanya informan yang cukup terbatas, dimana peneliti belum melakukan wawancara terhadap beberapa pihak terkait lain seperti kepala desa dan perwakilan masyarakat yang tidak bergabung dalam program tersebut. Sehingga, data yang terkumpul terkait proses pemberdayaan hanya berdasarkan fasilitator dan masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan dari proses perencanaan sampai dengan tahap evaluasi tanpa melihat dari sudut pandang lainnya.

Selain itu, peneliti juga tidak membahas lebih lanjut terkait keberlangsungan program. Bagaimana kemudian pengembangan konten positif dapat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

## **C. Saran Peneliti**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa melalui pengembangan kreativitas seni dan budaya membatik, banyak terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang mempengaruhi kreativitas masyarakat dan keberhasilan program pemberdayaan. Serangkaian upaya yang sudah dilakukan dalam mendukung berkembangnya gerakan literasi digital diharapkan bisa menjadi salah satu model untuk pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Indonesia. Aktivis pemberdayaan masyarakat perlu terus konsisten menemukan dan mengembangkan model-model pemberdayaan yang khas di negara kita agar dapat berkontribusi dan memperkaya perkembangan ilmu kesejahteraan sosial.

Saran lain, penulis berharap agar kelak penulis berikutnya dapat melengkapi keterbatasan dari penelitian ini sekaligus dapat mengembangkan pembahasan yang lebih fokus terhadap medium unik lain yang dapat mendukung gerakan literasi digital di Indonesia dan melakukan fokus pembahasan yang lebih mendalam terkait analisis terhadap objek penelitian serupa dengan menggunakan metode penelitian yang lebih bisa mencakup semua data yang dapat diukur, misalnya dengan mix method.

Adapun saran untuk Kampung Batik Manding Siberkreasi sendiri agar pengembangan program dapat terus meningkat, maka penginisiasi harus terus konsisten

memperbanyak pelatihan dengan pendekatan natural yang tentunya bersifat persuasif, inovatif, edukatif, dan informatif terkait dunia batik dan membatik demi bertahannya keberlangsungan program tersebut, hingga dapat melakukan kolaborasi dengan pihak luar namun tetap dengan memperhatikan tujuan awal dari program yang telah dibangun pada proses perencanaan. Selanjutnya, saran untuk pemerintah agar terus mendukung program pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal di Indonesia untuk terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Bungin, Burhan. 2009. Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2010. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dewi, Mutia. Komunikasi Pemberdayaan. Yogyakarta: Komunikasi UII, 2020.  
<https://drive.google.com/file/d/1gxYm3QQtueZVL0CpkEFWn-ucPjdYv3u/view> diakses 4 April 2021)
- Fatimah, Fajar Nur'aini Dwi. Teknik Analisis SWOT. Yogyakarta: Quadrant. 2016.  
<https://books.google.co.id/books?id=CRL2DwAAQBAJ&lpg=PA12&vq=analysis%20swot&dq=analisis%2Bswot&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q=analysis%20swot&f=true> (diakses 4 April 2021)
- Fahrudin, Adi. 2012. Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Indardi. 2016. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Unpad Press.  
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/13644/BUKU-SEMUA%20BAB.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diakses 4 April 2021)
- Moleong, Lexy J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2019. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Macionis, John J. Konsep dan Teori Gerakan Sosial, terj. Oman Sukmana, Malang: Intrans Publishing. 2016.  
<https://eprints.umm.ac.id/63490/19/Sukmana%20-%20Konsep%20dan%20Teori%20Gerakan%20Sosial.pdf> (diakses 4 April 2021)
- Rosidin, U. (2019). Pemberdayaan Desa dalam Sistem Pemerintahan Daerah. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Theresia, A., Andhini, K. S., Nugraha, G. P., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat Acuan bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

## **B. Jurnal atau Publikasi**

Rahmawan, D., Mahameruaji, J., & Anisa, R. 2020. Pengembangan Konten Positif Sebagai Bagian Dari Gerakan Literasi Digital. Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Komunikasi* (Vol. 7, No. 1, 2019).

[https://www.researchgate.net/publication/334170177\\_Pengembangan\\_konten\\_positif\\_sebagai\\_bagian\\_dari\\_gerakan\\_literasi\\_digital](https://www.researchgate.net/publication/334170177_Pengembangan_konten_positif_sebagai_bagian_dari_gerakan_literasi_digital)

Wansaka, Aji, dkk. 2019. Kampung Batik Manding Siberkreasi Sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. (Vol. 2, No. 2, 2019).

DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um033v2i22019p122>

Setyowati, Yuli. 2019. Komunikasi pemberdayaan Sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan Di Indonesia. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. (Vol. 17, No. 2, 2019).

DOI: <https://doi.org/10.46937/17201926849>

Musthofa, Budiman. 2016. Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kaus Saung Anklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. Universitas Indonesia.

<https://www.neliti.com/id/publications/52925/strategi-keberhasilan-proses-pemberdayaan-masyarakat-melalui-pengembangan-kreati>

Sukesi. 2019. Pemberdayaan Potensi Seni Masyarakat Desa Caruban Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. ISI Surakarta.

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/3035>

Astuti, Eka. 2019. Gerakan Literasi Digital: Studi Pmeberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa Di Kulonprogo. Universitas Gadjah Muda. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*. (Vol. 3, No. 2, 2019)

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/1480/1281>

Ismail, Ahmad. 2012. *Gerakan Sosial Di Dunia Digital*. Universitas Indonesia.

<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20299066-T30007-Ahmad%20Ismail.pdf>

El, Mahesa. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Seni Di Komunitas Celah-Celah Langit. Universitas Pendidikan Indonesia.  
[https://www.researchgate.net/publication/334831932\\_Pemberdayaan\\_Masyarakat\\_melalui\\_Kegiatan\\_Seni\\_di\\_Komunitas\\_Celah-Celah\\_Langit\\_KCCL](https://www.researchgate.net/publication/334831932_Pemberdayaan_Masyarakat_melalui_Kegiatan_Seni_di_Komunitas_Celah-Celah_Langit_KCCL)

### C. Artikel Online

Beritagar.id. 2018. Literasi Digital. Diperoleh 9 Mei 2021, dari

<http://siberkreasi.id/tentang-siberkreasi/>

Kominfo. 2018. Workshop Penanganan Konten Hoaks, Radikalisme, dan Pornografi. Diperoleh 7 Mei 2021 dari

<https://aptika.kominfo.go.id/2018/12/workshop-penanganan-konten-hoaks-radikalisme-dan-pornografi/>

Kominfo.go.id. 2018. Kominfo Satukan Aturan Safe Harbour Policy dan Konten Ilegal. Diperoleh 7 Mei 2021, dari

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/12436/kominfo-satukan-aturan-safe-harbour-policy-dan-konten-ilegal/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/12436/kominfo-satukan-aturan-safe-harbour-policy-dan-konten-ilegal/0/sorotan_media)

Kompas. 2018. Capaian Internet Baik Hingga Kini. Diperoleh 9 Mei 2021 dari

<https://nasional.tempo.co/read/1130937/capaian-internet-baik-hingga-kini/full&view=ok>

Siberkreasi. 2018. Netizen Fair 2018. Diperoleh 9 Mei 2021 dari

<http://siberkreasi.id/netizen-fair-2018/>

SiBerkreasi. 2017. Tentang Kami. Diperoleh 9 Mei 2021, dari

<http://siberkreasi.id/tentang-siberkreasi/>

UNESCO. 2003. Conference report of the information literacy meeting of experts. Prague, Czech Republic. Diperoleh 9 Mei 2021, dari

[http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info\\_lit\\_meeting\\_prague\\_2003.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/themes/info_lit_meeting_prague_2003.pdf)

## LAMPIRAN

### TRANSKRIP INTERVIEW

#### **‘Batik Siberkreasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat melalui medium Seni dan Budaya’**

Kampung Batik Manding Siberkreasi

Pak Guntur (Penanggung Jawab Kampung Batik Manding Siberkreasi)

(Minggu, 10 Oktober 2021)

---

P : Peneliti

I : Informan

---

P : Selamat siang pak. Sebelum kita mulai lebih jauh, boleh perkenalan dulu mungkin pak?

I : Baik, nama saya Guntur Susilo, asli Kepek I, dan lahir disini juga.

P : Mungkin langsung ke pertanyaan pertama ya pak ya, nah kalau boleh tau nih pak kira-kira menurut Pak Guntur sendiri batik siberkreasi itu seperti apa sih pak dan apa definisinya?

I : Awal mula idenya batik siberkreasi itu sebenarnya karena tingkat atau rasa keprihatinan kita, kita dan teman-teman, saya, Mas Afif dan teman-teman yang lain. Batik itu sekarang mengalami krisis karena seiring berkembangnya teknologi jadi mulai diproduksi dengan mesin-mesin besar, printing, karena banyak orang yang salah kaprah ketika memakai printing mereka sudah merasa memakai batik, sudah merasa mencintai batik nusantara. Padahal sebenarnya itu bukan batik, itu kain yang bermotif batik, karena prosesnya tidak melalui rintangan malam seperti itu. Dan sangat berat buat pengrajin, karena dengan mesin itu sekali sehari saja bisa memproduksi ratusan lembar, sementara untuk proses tradisional membuat batik, satu lembar itu bisa satu minggu bahkan satu bulan untuk batik tulis, nah itu awal keprihatinan kita dan kenapa namanya batik siberkreasi itu, karena menurut kami batik dan internet itu sama. Mereka sama-sama media, jadi nenek moyang kita dulu melalui motif-motif batik itu sebagai media penyampaian pesan-pesan moral, kearifan lokal. Jadi di balik

motif itu, ada doa dan harapan, ada pesan yang ingin disampaikan. Terus internet kan sama juga media, kita mencari apa saja bisa melalui internet dan menurut kami juga kalau kita tidak bijak menggunakannya kan akan mengalami krisis, kita akan terjebak di berita-berita hoax, ujaran kebencian, dan segala macamnya. Nah itu kita pengen mengembangkan itu, pelestarian batik. Seiring perkembangan teknologi menggunakan internet untuk pemasarannya, jadi awal idenya seperti itu.

P : Kalau untuk proses berdirinya atau proses pengadaan batik siberkreasi sendiri itu gimana pak? Tahapan awalnya gimana, mungkin apa yang Pak Guntur siapkan?

I : Jadi kemarin kita berlima itu, istilahnya apa ya, karena sudah niat akhirnya semacam iuran untuk modal belanja bahan. Cuma ya masih muda semua, seumurannya saya ini, hehehe. Nggak muda deng, saya udah mau punya cucu kok. Usia saya sudah 45 tahun.

P : Nah kalau batik siberkreasi itu mulai itu kapan pak?

I : Kalau aktifnya itu 2018, tapi sebenarnya kita sudah berjalan sejak 2011. Terus kita mengangkat tema itu, kemudian direspon pak menteri kominfo dulu Pak Rudiantara itu, direspon dan dibantu dibuatkan gapura dan launching juga.

P : Berarti kalau asal mula kata siberkreasinya itu sendiri dari Pak Guntur atau?

I : Dari kominfo, jadinya ya itu tadi berkolaborasi.

P : Kalau kita boleh tau ini pak, visi-misi dari batik siberkreasi itu sendiri apa ya pak?

I : Ya itu tadi pelestarian batik, karena kenapa yang mendapat kota batik dunia itu kota Jogja? Bukan Solo atau Pekalongan. Karena yang masih tetap mempertahankan batik tulis dan cap tradisional itu hanya Jogja. Kalau Solo dan Pekalongan atau mungkin beberapa kota lain mainnya sudah printing. Tahun 2018 juga setelah diresmikan Pak Rudiantara kita mendapat kunjungan dari badan kerajinan dunia yaitu World Crafts Council (WCC) dari UNESCO. Itulah yang memberi predikat Jogja sebagai kota batik. Kalau. . . mereka membuat tanda tangan di kanvas, jadi ada kain batik gitu di frame trus ya mereka tanda tangan disitu sebagai pendirinya itu dari banyak negara.

P : Kalau boleh tau ketika WCCnya datang mengunjungi itu kegiatan apa atau program apa yang dilaksanakan?

I : Kegiatannya itu disini saya sediakan tembok, jadi kita ajak untuk mural bareng. Jadi kita tidak hanya lewat kain batik tetapi juga rumah-rumah disini temboknya kita mural pakai motif batik. Sebenarnya itu kan upaya kami untuk menanamkan, terutama ke anak-anak kecil jadi visual itu kan setiap jalan kesan lihat motif batik, kesini lihat motif batik, akhirnya tertanam di otak bawah sadar jadi bisa belajar untuk mencintai batik sedini mungkin terutama itu tadi anak-anak kecil.

P : Kemudian untuk kepengurusan batik siberkreasi itu sendiri seperti apa pak?

I : Ya ini saya bersama Mas Pilo, sama teman-teman lain.

P : Kan tadi kalau kita bisa berkaca dari apa yang bapak bilang sebelumnya, siberkreasi sendiri kan berkolaborasi nih dengan kementerian kominfo, nah itu untuk garis strukturnya koordinasinya tuh spesifiknya seperti apa pak?

I : Kalau biasanya setiap ada kegiatan sih kita diikutsertakan, kan siberkreasi itu jejaring pengembangan untuk cakap digital seluruh Indonesia atau literasi digital. Jadi kita juga kemarin dapat pelatihan untuk latihan menggunakan internet, website, seperti pengenalan e-commerce yang sederhana.

P : Berarti untuk bentuk kepengurusannya itu apakah ada sistem tertentu?

I : Nggak ada, sistemnya berjejaring karena kita juga berjejaring dengan Gerakan Cinta Batik Mahakarya Indonesia (GCBMI) di Jogja. Itu ketuanya Mbak Livy, kalau Mbak Livy itu basicnya penyanyi. Jadi beliau memperkenalkan batik itu lewat lagu-lagunya. Jadi bentuknya kolaborasi juga.

P : Kalau kita boleh tau nih pak, menurut bapak saja gerakan sosial itu apa sih pak?

I : Yang jelas gerakan sosial itu sebisa mungkin kita bermanfaat bagi orang lain, sekecil apapun itu, minimal di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sehari-hari.

P : Kira-kira kalau menurut Pak Guntur sendiri, apakah program batik siberkreasi ini merupakan contoh dari gerakan sosial?

I : Kalau itu, nggak tau juga sih. Itu penilaian orang, penilaian umum. Kalau niat awal kita sih ya itu tadi bagaimana hidup kita bisa bermanfaat bagi orang lain, terutama kita konsen pada pelestarian.

P : Untuk gerakan sosial sendiri kan pak, mungkin bisa kita sedikit artikan bahwa program gerakan sosial adalah program dimana didalamnya terdapat beberapa stakeholder atau bagian dari masyarakat sebagai sebuah wadah atau tempat bagi mereka untuk bersosialisasi. Nah kalau dari keterangan itu yang sebelumnya berarti kita bisa golongkan kan pak kalau batik siberkreasi ini merupakan suatu gerakan sosial dan pemberdayaan kan pa k?

I : Ia bisa kita sebut begitu

P : Menurut Pak Guntur lagi nih, selain apa yang sudah saya sebutkan tadi kira-kira faktor lagi sih pak yang bisa menggolongkan batik siberkreasi sebagai gerakan sosial?

I : Mungkin kebermanfaatannya, efek sampingnya, atau outputnya.

P : Mungkin ada keterangan atau statement tambahan dari Pak Guntur, kira-kira untuk urgensi atau hadirnya batik siberkreasi sebagai gerakan sosial itu apa sih pak?

I : Kalau urgensinya, ya kembali ke pelestarian tadi, untuk terus merawat, terus melestarikan agar kita selalu mencintai minimal kampung halaman kita sendiri.

P : Kalau kita tau juga kan pak ya, dari Pak Guntur ini sudah banyak menciptakan atau pun membuat motif-motif baru dari batik itu sendiri. Nah itu kan berarti salah satu bentuk inovasi bagaimana batik tersebut bisa terus berkembang dan eksis di zaman seperti sekarang ini. Nah pendapat Pak Guntur sendiri mengenai inovasi dalam sebuah batik?

I : Kalau menurut saya sih agar menambah khasanah kekayaan motif batik nusantara, cita-cita saya setiap desa di Gunung Kidul mempunyai motif khas masing-masing. Di Gunung Kidul sendiri ada 144 desa dan sekarang yang sudah berjalan 15 desa, masih panjang perjalanannya, karena semakin banyak motif kan semakin banyak pilihan, ketika orang datang kesini ooo ada motif ini motif itu.

P : Kalau boleh tau, karena kan ini udah 15 desa dari 144 desa, itu untuk desa yang pertama kira-kira dimulai dari tahun berapa?

I : Dari tahun 2005, dimulai dari desa saya sendiri, disini. Kemudian untuk desa kedua itu sekitar di tahun 2015, Jadi kita konsen dulu di desa sendiri cukup lama.

P : Kembali lagi, jadi untuk batik siberkreasi itu sendiri mempunyai beberapa partner kolaborasi sendiri kan pak ya? Seperti salah satunya tadi GCBMI, ada nggak partner-partner kolaborasi lain yang memang punya tujuan atau visi dan misi yang serupa?

I : Ya sementara ini itu. Kita juga berjejaring dengan para pengrajin lokal dari Bantul, Kulon Progo, lebih langsung ke individu pengrajin itu sendiri.

P : Kalau untuk komunitas GCBMI itu sendiri, bentuk kolaborasinya itu seperti apa ya pak?

I : Pengenalan, pengenalan terhadap batik seperti workshop, kemudian. . . dengan berbagai macam kegiatan. Seperti pameran yang tujuan awalnya kembali ke batik itu sendiri.

P : Kalau untuk kegiatannya sendiri ada berapa tuh pak yang berdasarkan hasil kolaborasi dengan komunitas yang tadi?

I : Banyak sih

P : Udah berlangsung berapa lama pak?

I : Sejak tahun 2018, jadi berjejaring dulu dengan GCBMI baru kemudian bergabung dengan siberkreasi itu sendiri, namun tetap ditahun yang sama

P : Kalau kita boleh tau nih pak, ada tidak hambatan atau kesulitan dalam mencapai tujuan atau pun target dalam mewujudkan gerakan sosial batik siberkreasi?

I : Kalau hambatannya sih, yang jelas minat masyarakat untuk mau belajar itu susahnya minta ampun. Hari ini kan orang terbiasa di zona nyaman, jadi sukanya yang pasti-pasti,

istilahnya ya kerja kantoran jelas dapat gaji seperti itu. Ketika disuruh atau diajak untuk belajar membatik itu kan hasilnya belum pasti. Dan kebanyakan budaya hari ini juga budaya yang instan, ya itu susahya disitu. Sementara kalau kita mau menengok ke belakang, melihat orang-orang luar yang berkunjung kesini untuk belajar, seperti waktu itu ada orang dari Rusia itu saya tanya katanya untuk berjalan kesini saja transportnya itu sekali jalan hampir 12 juta, itu hanya biaya transport kesini untuk belajar, belum biaya hidup selama tinggal disini. Itu biaya pribadi loh, hanya untuk belajar membatik loh. Sementara masyarakat kita diajak belajar kreatif, susahya minta ampun, jadi ya mungkin itu hambatan utamanya, kesadaran masyarakat

P : Terkait minat masyarakat itu sendiri pak yang menjadi salah satu hambatan utama, lalu kemudian bagaimana upaya dari Pak Guntur sendiri untuk menumbuhkan atau mengetahui potensi dari masyarakat itu sendiri?

I : Ya kita terus mengajak, terus berusaha mengajak, dan ketika di desa A awal itu terbentuk 25 orang, itu nanti seleksi alam, yang bertahan paling cuma 5-10 orang dan itu sudah luar biasa

P : Kemudian ada nggak upaya-upaya lain misalnya mungkin dengan menunjukkan ke masyarakat, ayolah join atau pun ikut ke kegiatan kita karena ini ada visi dan misi tertentu, ada upaya atau kebermanfaatan yang dibawa untuk masyarakat sendiri, itu gimana mas?

I : Ya upayanya tetap dengan mengajak, sekarang juga agak terbantu di DIY terutama dengan adanya predikat desa budaya dimana salah satu syaratnya itu minimal di desa tersebut harus ada program membatik salah satu komponen penilaiannya kayak gitu. Jadi kita mengajaknya lebih enak, apalagi mereka lumayan bersemangat untuk berlomba-lomba menjadi desa budaya jadi bisa punya predikat itu. Mungkin yang sedikit bisa membantu ya itu di masyarakat terutama perangkat desa pun mengajak seluruh masyarakat untuk bisa belajar membatik.

P : Mohon dikoreksi ya pak kalau salah, apakah berarti batik siberkreasi ini sendiri merupakan salah satu program pemberdayaan atau gerakan sosial yang membawa dampak kebermanfaatan atau kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Apakah benar atau tidak?

I : Menurut saya ia bisa dikatakan seperti itu. Kalau kesejahteraan itu sebenarnya relatif ya, relatif dari masing-masing individu. Kita senang dulu membatik menurut saya kan hasilnya akan mengikuti. Jadi kesejahteraan itu kembali ke masing-masing individu, karena mungkin kesejahteraan itu ruang lingkungnya gede. Mungkin dari kesenangan atau yang saya bilang interest mereka bisa menjadikan itu sebuah hobi yang akhirnya menjadi hobi yang menghasilkan.

P : Untuk konfirmasi lagi nih pak, kira-kira kegiatan batik siberkreasi ini, apakah merupakan sebuah gerakan yang hadir dengan tujuan untuk melawan perubahan sosial tertentu?

I : Bisa dikatakan ia mungkin, yang jelaskan kembali ke perkembangan teknologi itu tadi, kalau kita tidak bijak akan terjebak ke main game, hal-hal yang melalaikan. Bangun tidur pun sekarang yang dicari hp, buat cek notifikasi wa, instagram, facebook, dan lain sebagainya. Ya ada baiknya, ada nggaknya, jadi kembali ke bijak itu tadi.

P : Berarti perubahan sosial yang bisa dikatakan disini adalah perubahan sosial yang memang berdampak pada kehidupan sehari-hari individu itu sendiri ya pak ya? Seperti misalnya main gadget, internet, agar tidak lalai. Kalau perubahan sosial seperti itu, menurut bapak mungkin bisa disebutkan lagi pak, seperti mungkin ada ketakutan kalau masyarakat tidak ikut bersosialisasi atau apa pak?

I : Jadi harapan kami kan batik bisa menjadi bekal kearifan lokal untuk menghadapi perubahan di masa digitalisasi ini. Jadi di dalam membuat batik itu sebenarnya tidak hanya membuat batik, tetapi disitu ada banyak proses yang bisa kita pelajari seperti ketekunan, kesabaran, fokus, ketelatenan. Ketika kita mau belajar itu semua kan, pasti akan sampai bukan kebudayaan instan yang kita peroleh.

P : Berarti pemberdayaan masyarakat batik siberkreasi ini terus berkelanjutan ya pak ya? Untuk siberkreasinya sendiri mulai bergabung sekitar tahun 2018 dan sampai sekarang juga masih aktif gitu ya pak ya?

I : Ia betul

P : Ok baik, nah upaya awal untuk pengadaan batik di kampung manding sendiri berarti itu di inisiasikan oleh Pak Guntur sendiri? Nah untuk meningkatkan motivasi atau pun kesadaran masyarakat terhadap batik dengan tidak bosan untuk terus mengajak ya pak ya? Berarti dari awal memang bapak akan terus menggali potensi dari masyarakat ya, ada nggak sih pak metode atau cara khusus yang memang digunakan untuk menggali potensi dari masyarakat itu sendiri?

I : Kalau selama ini nggak ada sih, paling cuma ya itu mengajak itu tadi dengan upaya yang persuasif untuk upaya pelestariannya.

P : Berarti kan karena untuk bentuk pengadaan batik ini yang sudah cukup lama, terus berkembang, dari proses pelatihannya itu sendiri apakah ada peningkatan pak?

I : Kalau untuk pelatihannya ya sampai memang benar-benar mereka bisa untuk produksi sendiri. Jadi benar-benar mereka diajarkan ataupun dilatih untuk memproduksi dari awal, sampai menjadi produk, kemudian dibantu pemasarannya juga.

P : Nah kalau boleh tau, siberkreasi sendiri kan program kolaborasi dengan kementerian kominfo kan pak ya? Nah peran dari tim siberkreasinya sendiri terhadap program batik siberkreasinya itu seperti apa ya pak?

I : Kalau perannya ya itu tadi, memberi pelatihan cara penjualan, pemasaran, e-commerce itu tadi, penggunaan website, dan dilakukan webinar juga. Nah kalau dulu dari Jakarta timnya datang kesini yang dilatih yaa anak-anak muda itu

P : Berarti mereka apakah secara rutin maintain pak?

I : Kalau sekarang ya komunikasinya lewat wa

P : Apakah mereka ada target-target tertentu pak?

I : Ia, lebih ke cakap digital. Lebih ke bagaimana pesan yang disampaikan itu untuk literasi digital itu sendiri

P : Untuk medium yang disampaikan memang berfokus pada motif batik itu ya pak ya?

I : Ia betul

P : Berarti untuk program pembinaan pemberdayaan batik siberkreasi ini menggunakan metode apa pak? Apakah metode penyuluhan atau semacamnya?

I : Kalau untuk pelatihannya ya sampai memang benar-benar mereka bisa untuk produksi sendiri. Jadi benar-benar mereka diajarkan ataupun dilatih untuk memproduksi dari awal, sampai menjadi produk, kemudian dibantu pemasarannya juga. Untuk pengajarannya sendiri, biasanya teori dulu baru praktek. Ya semacam itu, penyuluhan dan pelatihan.

P : Contoh teori yang disampaikan dalam pelatihan itu seperti apa pak?

I : Ya teori-teori proses, juga penggunaan internet dengan bijak itu tadi. Ketika kelompok-kelompok itu sudah belajar membatik kan minimal postingannya nggak hanya postingan jalan-jalan, postingan makan, tapi juga postingan produk, akhirnya kan efeknya kan berdampak baik ada hasil.

P : Dari proses penyampaian teori itu tadi sih mungkin akan berkelanjutan ke individu masing-masing ya pak ya?

I : Ia, jadi lebih bijak dan lain sebagainya

P : Setelah melakukan evaluasi kan pak dan mendengar tanggapan dari masyarakat, apakah program batik siberkreasi berpengaruh dalam pengembangan dan keberlangsungan desa?

I : Ia sangat

P : Contohnya seperti apa tuh pak?

I : Paling nggak jadi ada produk unggulan desa, jadi ada yang bisa ditawarkan, punya nilai jual juga

P : Apakah program batik siberkreasi terbukti mampu dan berpengaruh dalam pengembangan konten positif?

I : Ia, karena memang tadi salah satu tujuan utamanya adalah literasi digital, jadi saya pikir berpengaruh

P : Bentuk keberpengaruhannya seperti apa itu pak, kalau boleh tahu?

I : Ya itu tadi, paling tidak kan, apa yang mereka share akhirnya tidak melulu tentang jalan-jalan dan lain sebagainya. Seperti postingan ini, seperti yang dikatakan mbak ini. . . mungkin itu jawabannya

P : Berarti ada secara langsung apa yang kita kenakan apa yang kita gunakan itu sebagai representatif, nggak cuma sekedar mode, sekedar fashion tetapi juga ada pesan yang ingin disampaikan. Kalau boleh tau nih pak, bagaimana keadaan desa sebelum, sesaat, dan sesudah program ini berlangsung? Apakah mungkin masyarakat di desa ini awal mulanya individualis, belum banyak kegiatan-kegiatan atau program yang mewadahi mereka untuk bersosialisasi mungkin?

I : Ia bisa dibilang seperti itu, setelah ada program pemberdayaan batik siberkreasi masyarakat jauh mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

P : Kalau boleh tau apa saja faktor yang mendukung keberhasilan program ini menurut Pak Guntur sendiri?

I : Faktor yang mempengaruhi ya kemauan itu tadi kemauan untuk belajar, untuk mau berproses, kalau tidak mau itu wes susah, tapi kalau udah mau, senang, ya itu enak sekali, niat dan kesadaran itu yang paling penting

P : Nah ada nggak sih pak semacam tolak ukur menurut Pak Guntur sendiri selaku penginisiasi batik siberkreasi, tolak ukur yang mengatakan bahwa ketika batik ini berhasil dilaksanakan tolak ukurnya ini loh??

I : Yang jelas keberlangsungan kelompoknya itu

P : Maaf kalau misalnya salah bisa tolong diperbaiki pak, apakah yang bapak maksud dengan keberlangsungan kelompok adalah bagaimana kelompok ini maintain dan terus mempertahankan dan melanjutkan?

I : Ia minimal itu tadi, ada anggota dari kelompok yang bertahan dari 5-10 orang, ya saya anggap berhasil, itu sudah luar biasa

P : Platform atau media apa yang digunakan untuk mempublikasi program ini pak?

I : Di instagram, facebook, media sosial pokoknya, kalau e-commerce baru dalam perencanaan (shopee)

P : Berarti untuk peran dari batik siberkreasi dalam melawan hoax itu memang disampaikan melalui motif batik nya itu ya pak? Pesannya ada disitu ya pak? Dan melalui program literasi digital secara teori?

I : Ia betul

P : Elemen atau faktor penting apa yang perlu diperhatikan untuk melakukan literasi digital melalui medium seni dan budaya?

I : Kalau elemennya ya kearifan lokal, atau dengan mengetahui potensi internal

P : Ia karena yang kita tahu juga menjadi menarik biasanya bentuk literasi digital itu bagaimana pemberian materi melalui webinar, ini kan agak berbeda melalui batik sebagai medium seni dan budaya

I : Ia karena menurut saya kalau kita tetap mempertahankan kearifan lokal itu kan budaya ya? Budaya sehari-hari, termasuk kalau di Jawa ya toto kromo, unggah ungguh, seperti itu. Jadi ketika kita bermedia sosial pun juga akan lebih sopan, lebih tidak ngawur atau lebih bijak.

P : Pertanyaannya sudah selesai pak, mungkin ada closing statement dari Pak Guntur sendiri, terkait batik misalnya?

I : Ya itu tadi, jangan berbangga hati ketika kita menggunakan printing padahal itu bukan batik sementara kita sudah bilang kalau kita cinta batik nusantara. Jadi pakailah produk yang asli batik untuk tetap lestari dan bertahan.

## TRANSKRIP INTERVIEW

### **‘Batik Siberkreasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat melalui medium Seni dan Budaya’**

Kampung Batik Manding Siberkreasi

Mbak Dwi (Pendamping Pengrajin)

(Minggu, 10 Oktober 2021)

---

P : Peneliti

I : Informan

---

P : Halo mbak, selamat siang. Sebelum kita mulai lebih jauh, boleh perkenalkan dulu mungkin mbak?

I : Nama saya Dwi, alamat Kepek I RT: 01 RW: 08 Kepek, Wonosari, Gunung Kidul.

P : Kalau boleh tau disini, mbak Dwi sendiri berperan sebagai apa?

I : Saya sebagai instruktur, sekaligus pendamping dari pengrajin.

P : Langsung ke pertanyaan pertama, apa saja kegiatan yang dilaksanakan oleh pengrajin dalam program pemberdayaan batik siberkreasi?

I : Biasanya juga mengadakan latihan-latihan, kemudian kalau ada pesanan-pesanan juga produksi, sebelum pandemi kemarin juga ada pesanan.

P : Untuk kegiatannya sendiri, apakah selalu atau melulu soal produksi batik atau ada teori-teori yang disampaikan juga mbak?

I : Ya ada teori-teori juga yang disampaikan, seperti cara-cara pemasarannya seperti apa, pengemasan, packagingsnya seperti apa.

P : Apakah ada penyuluhan atau pelatihan sebelum pelaksanaan program? Kemudian jika ada, materi apa saja yang biasanya disampaikan dalam pelatihan itu mbak?

I : Ya biasanya seperti proses awal membatik, membatik itu gimana. Kemudian membahas tentang kesulitan-kesulitannya seperti apa dari awal, seperti mungkin alat dan bahan yang dibutuhkan atau mungkin ada tips-tips juga supaya batiknya bagus. Lebih meminimalkan

biaya produksi, dengan harga jual sama tetapi kita tetap meminimalkan biaya produksi dengan memperhatikan kualitas biar tetap bagus.

P : Untuk program ini sendiri aktif dilaksanakan itu kapan mbak?

I : Program siberkreasi ya?

P : Ia mbak

I : Program siberkreasi aktif mulai tahun 2018, tapi kalau warga disini sudah mulai bergerak dari 2011. Jadi aslinya 2011 namun bergabung dengan kemenkominfo di tahun 2018.

P : Kalau boleh tau nih mbak, awal mulanya kira-kira kenapa bisa akhirnya sampai ke kemenkominfo kemudian berkolaborasi dalam satu program siberkreasi itu?

I : Awal mulanya dari jejaring GCBMI itu, awalnya sudah berkolaborasi dengan mereka lalu diperkenalkan di suatu event dengan kemenkominfo. Jadi GCBMI yang awalnya berkolaborasi itu sebagai penghubung sekaligus promotor.

P : Kemudian untuk tahapan pelaksanaan program ini sampai selesai itu seperti apa mbak?

I : Ooo kalau pelatihan itu dari awal tuh, biasanya kalau pelatihan di kelompok-kelompok itu antar satu sampai lima hari. Proses batik tulis yaaa, batik tulis tuh untuk pengenalan aja sekitar satu sampai tiga hari. Kemudian untuk batik cap satu sampai dua hari untuk pengenalan. Tapi sebenarnya itu waktunya nggak cukup, karena itu hanya proses pengenalan saja. Kalau untuk produksi yang sebenarnya itu untuk batik tulis tuh bisa sampai dua minggu, kalau batik cap biasanya dua sampai tiga hari selesai. Lebih banyak motif lebih lama pengerjaannya. Dalam waktu dua minggu itu produknya sudah benar-benar jadi dalam bentuk kain namun belum dalam bentuk jadi seperti misalnya baju dan lain-lain.

P : Lalu kemudian, apakah tim batik siberkreasi itu sendiri terlibat dari proses perencanaan hingga evaluasi?

I : Ia betul mbak.

P : Untuk perencanaannya sendiri, apakah tiap desa itu berbeda mbak? Kalau ia berbeda, biasanya tergantung dengan apa mbak?

I : Ia betul berbeda, biasanya itu tergantung pada pihak desanya, jadi mungkin dari anggaran, dari waktunya, dari jumlah pesertanya. Dan untuk motifnya sendiri pun dibuatkan oleh mas Guntur, jadi dari awal ada proses mencari tau juga atau riset untuk pengetahuan budayanya, khasnya seperti apa, filosofinya gimana.

P : Untuk evaluasinya sendiri itu bagaimana mbak?

I : Kalau evaluasinya kan karakter tiap masyarakat itu beda-beda, kebanyakan petani, jadi kalau udah musim tanam atau panen pasti akan vakum dulu, disinikan juga sering hujan

toh, jadi kalau udah hujan yaaa pasti lari ke ladang dulu. Ya semua tergantung kelompoknya masing-masing, ada yang walaupun musim pertanian kalau memang mereka tekun atau karena memang sudah mencintai batik, setelah dari kebun mereka langsung membatik. Ada juga yang seperti itu.

P : Jadi oleh karena karakteristik dan kesibukan dari masyarakat itu sendiri berbeda-beda, akhirnya semua harus berjalan menyesuaikan gitu ya mbak ya?

I : Ia betul.

P : Berarti karena mbak Dwi sendiri sebagai pendamping pengrajin, mbak selalu turut ambil andil kan dalam membantu setiap kegiatan yang berjalan?

I : Ia, karena selama ini saya sebagai instruktur itu tidak hanya memberi pelatihan to setelah lima hari atau tiga hari pelatihan berhenti terus saya pergi. Tapi memang kita pendampingan sampai mereka benar-benar bisa produksi, benar-benar bisa layak jual, terus kita juga membantu pemasaran dengan cara, dulu sebelum pandemi itu saya ada jatah dari Jogja itu biasanya pameran, dan produk mereka biasanya kita bawa. Produk dari kelompok-kelompok itu kita bawa untuk kita pameran, lalu kita promosikan juga, terus syukur-syukur kalau banyak yang laku, kemudian kita juga bantu di medsosnya mas Guntur untuk mempublikasikan, kalau ini nihhh kita ada motif baru nih dari desa ini kalau ada yang tertarik, terus kita bilang ke mereka, “bu ini ada pesanan nih beberapa lembar” mungkin seperti itu.

P : Untuk program pameran yang pernah diikuti sendiri, apa itu mbak salah satunya?

I : Jogja Fashion Week, Batik To The Moon, Jogja International Batik Biennale. Terus kita juga di Jakarta itu pas siberkreasi juga adakan pameran akhir tahun itu kita juga diundang kesana, di Netizen Fair. Kita sambil bawa produk kesana, setiap tahun kan sebelum pandemi kita ikut biasanya bulan november setiap akhir tahun hitungannya.

P : Kemudian apa manfaat yang muncul mbak, yang sudah dirasakan selama keberlangsungan program ini?

I : Manfaatnya ya untuk ibu-ibu sendiri yaaa mungkin mereka juga merasakan hasilnya, mungkin mereka juga sudah bisa jual satu atau berapa lembarlah dan hasilnya juga ikut membantu perekonomian mereka, yaaa mungkin hanya sedikit ya, tapi sedikit itu juga berarti bagi mereka, seperti itu.

P : Selain dari material, mereka jadi memiliki skill baru lain ya mbak?

I : Ia seperti itu, karena kalau membatik itu kan tidak akan hilang, dia bisa diturunkan ke anak cucu mereka.

P : Kalau menurut mbak sendiri nih, dari pandangan Mbak Dwi sebagai instruktur, apakah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ini?

I : Hambatannya, biasanya untuk kelompok-kelompok ya ada di modal, itu hambatan yang paling utama. Kadang kan kalau mereka pelatihan dari dana desa itu kan ada ya pas pelatihan to, tapi seandainya nanti tidak ada dukungan dari perangkat desa atau dari pihak yang lain mungkin mereka akan stuck di tempat atau mungkin sudah berhenti. Nah itu, cara saya untuk membuat mereka berjalan terus yaitu dari anggaran desa saya buat anggaran yang agak banyak, jadi saya sisakan bahan-bahan yang lebih, karena mungkin dari 100 % bahan itu yang kita pakai untuk pelatihan hanya 50 %, trus 50 % sisanya buat untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya.

P : Dipakai untuk maintain ya mbak?

I : Ia, kadang desakan bertanya, “kok banyak sekali anggaran?”. Ia pak memang seperti itu! Lah tujuan saya kenapa, ya biar tidak berhenti sampai pelatihan to, tujuan saya kan terus mendampingi mereka. Harapannya kalau mereka masih punya bahan otomatis kalau itu jadi bisa mereka jual, kemudian hasilnya berapa persen untuk penghasilan mereka yang berapa persen untuk bahan lagi.

P : Jadi bisa terus berkelanjutan gitu ya mbak

I : Kan kalau anggarannya hanya dipangkas untuk pas di pelatihan to kan buat apa? ilmu saya hanya sampai situ saja kan? Nggak bermanfaat untuk kedepannya! Jadi biasanya setelah pelatihan kita menganjurkan buat seragam perangkat desa, ngomong ke pak lurah atau perangkat yang lain biar ini terus berjalan dan kelompok jangan mati, itu perangkat desa yang pesan dulu, untuk memulai. Trus kalau pas pelatihan itu kan ibu-ibu dapat bahan 2 m, lah itu mereka buat sendiri untuk dipakai sendiri. Jadi kan apapun hasil mereka kan dipakai sendiri, kan bangga “ooo, iki hasilku”. Kemudian nanti untuk bahan sisa yang lain, bisa mereka buat untuk order pesanan, kalau saya seperti itu dari dulu.

P : Ada hal lain mungkin mbak yang menjadi hambatan selain dari modal, apakah dari pemasaran mungkin?

I : Ia betul, pemasaran sih biasanya

P : Kalau untuk dari internalnya sendiri mungkin mbak, apakah dari masyarakatnya?

I : Ada sih, biasanya ya seleksi alam itu, dari awal biasanya rame banget tapi seiring dengan berjalannya waktu yang bertahan hanya beberapa orang

P : Berarti secara jelas bahwasannya program ini memberikan pengaruh ya mbak ya terhadap pendapatan atau kondisi ekonomi masyarakat yang meningkat gitu ya mbak?

I : Ia, betul seperti itu.

## TRANSKRIP INTERVIEW

### **‘Batik Siberkreasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat melalui medium Seni dan Budaya’**

Kampung Batik Manding Siberkreasi

Mas Pilo (Perwakilan Pemuda)

(Minggu, 10 Oktober 2021)

---

P : Peneliti

I : Informan

---

I : Jadi udah ni? Em ok jadi gitu sih, awalnya aku terinspirasi sama beliau, keren! kayak gitu sih. Mereka bisa kolaborasi kan mereka pasangan suami istri, trus mereka bisa kerjasama, kolaborasi dengan baik dan punya interest yang sama. Kalau om Guntur ini kan setauku, kebetulan beliau itu memang seniman karena dari kecil, dari muda itu beliau memang suka gambar-gambar dan lain sebagainya. Tapi semakin kesini makin kesini makin mengerucut dan bisa, bisa dibilang pengrajin batik atau seniman batik. Kalau ngomongin pengrajin batik itu kan biasanya bukan seniman kan bisa juga? Tapi kalau beliau itu, dua-duanya sih. Jadi dikatakan seniman bisa, ya emang seniman. Dikatain pengrajin bisa. Tau maksudnya? Kalau pengrajin kan nggak harus seniman, nah kalau seniman ya harus seniman dan beliau dua-duanya seperti itu. Nah kemudian kalau keterlibatan ku di dunia perbatikkan atau budaya lokal, budaya nusantara yang adi luhur ini sih sebenarnya, aku pribadi tuh awalnya emang faktor internal tuh aku interest dulu, sama budaya tuh aku senang. Trus kedua aku mau berpartisipasi tentang budaya ini, sedikit banyak aku mau bantu buat apapun itu, buat kebaikan, buat kelestariannya, ikut andil seperti itu, walaupun cuma sedikit dan sebisaku. Makanya, ya udah aku kayak seleksi alam tadi, aku mendekat, terus mendekat perlahan terus berproses disini niatnya belajar. Belajar apa? Ya belajar apapun itu. Makanya ketika tadi ditanyain mau sebagai apa? Kan aku bingung, karena kalau misal ada program pameran, ada event pameran, aku juga bantuin, bantuin apapun. Bantuin prepare, bantuin bawa barang, bantuin promosi, kan misal udah ada

pengunjung. Terus misal ada pelatihan batik, misalkan Mbak Dwi ke lapangan sama Om Guntur, aku juga sesekali ikut. Misalkan dulu kita di Jeruk Mundel itu, kan jadi tau juga produksinya gimana, prosesnya gimana, jadi macem-macam gitu dan ya nyoba. Ya begitu, kurang lebih kayak gitu sih, niatnya belajar.

P : Ok mas, ditahan dulu, kalau gitu kita mungkin boleh mulai dengan perkenalan dulu mas?

I : Nama resmi ku Hanafi Fajar Kurniawan, itu nama resmi, nama lengkap, nama di capil, di KTP juga, kalau di teman-teman panggilan dari kecil dari si mbah-mbah itu Pilo.

P : Kenapa bisa Pilo mas?

I : Loh ini kok aku? Tapi nggak apa-apa kan? Ya kan kalau budaya lagi, ngobrolin budaya kita gado-gadoin, otak-atik gado gitu. Kan kalau kita kecil itu Bahasa Indonesia kan ditimang-timang, itu di uddang kalau Bahasa Jawanya. Nah kalau di uddang itu, ibu-ibu kita itu suka kayak sambil nyanyi, atau apa. Mereka sambil kasih doa, sambil nyanyi biar kita bisa tidur tuh sambil, kalau aku sih sambil disebutkan “Afilodo” makin kesini makin sering diulang dan akhirnya disingkat, cuma diambil jadi “pilo”. Nah itu sih, jadi itu awalnya dari budaya uddang sih, yang kebanyakan semua anak kecil yang masih bayi itu kan biasa kan di uddang pakai selendang atau yang biasa dikenal dengan sebutan jarik itu loh. Jadi sejarahnya kurang lebih seperti itu.

Nah kembali lagi ke Mas Guntur ya, beliau itu sebenarnya kan sebagai pioner atau aktor intelektual dari aktivitas ini dan Mbak Dwi sebagai perempuan, wanita hebat dibelakangnya gitu kan yang ikut mensupport apa yang dikerjakan suami dan juga sama-sama saling belajar kan? Karena sama juga interestnya, ya kelebihanannya Mbak Dwi di apa, terus Om Guntur di apa, dan akhirnya saling melengkapi, dan aku ngefans juga sih, jadi aku terinspirasi sama itu awalnya. Makanya aku sampai hari ini, ya juga bantu-bantu. Tadi juga di telpon, kemarin sabtu udah dijanjiiin, “besok kalau ada waktu luang kesini, ada yang mau belajar, wawancara, dan lain sebagainya” kataku, “ok om”. Itu sih.

P : Nah ini kita langsung aja ke pertanyaan pertamanya ya mas, luas nih jatuhnya ngobrolnya. Nah kalau secara teoritikal atau maksudnya yang mas pahami aja nih, batik siberkreasi itu apa sih mas?

I : Awalnya itu, batik ya batik. Siberkreasi ya siberkreasi. Jadi, batik ya itu tadi yang sudah dijelaskan, terus siberkreasi kan itu dari programnya kominfo kan? Buat literasi digital. Itu kan dua hal yang berbeda, tapi “pie carane buat kolaborasi dan kerjasama?” karena kayak omongannya Om Guntur tadi, sama-sama media, sama-sama instrumen untuk sesuatu tujuan tertentu kan? Jadi buat pesan yang disampaikan kan ada komunikasi, ada komunikasi, ada

komunikator, ada pesan disitu, dan ada timbal balik, kayak gitu sih. Intinya itu, jadi sebenarnya dua hal yang berbeda, tapi dicari kesamaannya, dan ternyata sama-sama media. Dan kita coba kolaborasi, buat bisa nggak sih jalan bareng? Dan ternyata, ooo bisa sih! Ya udah makanya mereka juga mau support dari kominfo, dari siberkreasi, mau membantu kita, mau support kita buat yaudah kita jalan bareng, gitu. Yang bisa kita garap apa? Yang kamu bisa garap apa? Nggak mungkin kan buat batik pakai malam didigitalkan? Mereka lebih ke digitalisasinya.

P : Untuk program batik siberkreasi itu sendiri, menurut Mas Pilo nih, kira-kira apakah program ini membawa kebermanfaatan?

I : Untuk saya sendiri, ya. Kalau untuk orang lain mungkin jawaban bijaksanaku adalah aku nggak tau, dan mungkin ya juga positifnya mereka tetap berdampak baiklah apapun itu kan sekecil apapun usaha kita, gerakan kita, selama niat kita positif kan pasti punya impact atau dampak yang baik juga dan kalau ngomongin program batik kita di kampung ini programnya kan banyak banget ya? kita ngelakuinnya, kita ngejalaninnya dengan enjoy aja sih dengan natural nggak muluk-muluk yang sistematis banget kayak kita goalnya ini targetnya ini, terus harus gini jalannya, step by step, itu nggak gitu. Jadi apa yang asyik, ya udah dibahas pie carane kita bisa nyantai sambil tetap berjalan. Kemarin di 2019 pun kita juga sempat bikin HNF yaitu Handayani Night Festival itu di tahun 2019, itu di depan situ acaranya kita sampai nutup jalan utama, dan itu juga ada aksi-aksi sosial juga, kebudayaan juga masuk disitu karena banyak elemen-elemen yang kita libatkan disitu, hampir 450 seniman, ada seniman tari, ada seniman batik, ada makanan, dan masih banyak lagi.

P : Itu senimannya dari mana aja mas?

I : Itu dari Gunung Kidul, jadi ada kelompok-kelompok. Kita mengangkat musik ya musik keroncong, kita bikin tarian musiknya keroncong, kita buat fashion show mengenakan batik hasil dari tiap desa, dan fashion shownya dijalan, yang fashion show itu Dimas Dwi Ajeng dengan diiringi musik keroncong. Jadi sebisa mungkin kita kolaborasi dengan seniman-seniman Gunung Kidul, mulai dari designernya juga, penjahitnya juga, kita punya motif batik ini nih, terus yang pakai Dimas Dwi Ajeng Gunung Kidul. Kemarin kita juga mencari biaya sendiri, ya kita gerakan-gerakan sosial bergerak sampai bisa mengumpulkan dana sebesar Rp. 75.000.000. Bisa dicari itu katalognya atau literasi digitalnya ya itu kan ada juga dokumentasi-dokumentasi. Jadi balik lagi ke masalah batik, itu tadi kita benar-benar seenjoy itu sih sefun itu sih buat ngejalanin program-programnya, nggak kaku atau saklek gitu. Kita mau buat apa ya udah buat aja selagi kita bisa dan keren atau apapun itu. Jadi buat pengenalan si batik itu sendiri kan lebih enak, lebih enjoy, mana kemarin om Guntur ngajak buat nyoret-nyoret di dinding dengan motif batik seperti mural itu kan secara visual buat anak kecil tadi kan mereka

jalan kemana-mana alam bawah sadarnya merecord terus. Jadi dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang natural. Terus juga kayak Mbak Livy membuat lirik lagu yang bernuansa batik buat mengenalkan juga, ya kayak gitu lebih santai.

P : Berarti kan awal mulanya kenapa batik siberkreasi ini itu disini kan perlu ada potensi dari masyarakatnya kan mas ya? Betul tidak?

I : Nggak juga sih sebenarnya, itu bisa ditumbuhkan

P : Kalau dari Mas Pilo sendiri, proses penumbuhannya itu seperti apa?

I : Kan sebenarnya itu tadi, ngobrolin faktor itu kan ada internal dan eksternalnya. Nah kalau aku kan cerita buat mewakili diriku, jadi kayak aku dari faktor internal pun kan dari pengen belajar, terus aku ngefans sama Om Guntur Mbak Dwi, makanya aku deket-deket terus. Namun kalau faktor internal itu sih, jadi minat dulu, kecintaan dulu, kemauan mau belajar dan sebagainya. Ya kalau faktor eksternal kan mungkin kalau pemberdayaan sosial yang nanti ujungnya ke masalah berdaya secara ekonomi dan mandiri. Itu kan kayak contohnya mbak tadi yang cerita sedikit masalah relokasi yang itu tadi, kan ada masalah kemudian mereka direlokasi akhirnya mereka kehilangan sebuah pekerjaan karena tadinya bertani tetapi harus pindah, akhirnya ada solusi nih dari teman-teman, entah dari swasta maupun pemerintah kan kayak gitu. Itu mungkin faktor eksternal. Dan kalau dari kita sih faktor eksternalnya itu memang kurang mendukung sebenarnya karena kita ada di pinggiran kota dan notabene orang-orang kota itu adalah pegawai, karyawan, kayak gitu-gitu dan untuk kerja-kerja kesenian kan lebih berat effortnya, jadi ya itu agak menjadi faktor penghambat tapi bisa ditumbuhkan masalah itu tadi, dengan pelan-pelan, dengan program-program yang ceria dan sebagainya yang persuasif.

P : Berarti untuk pembinaan program batik siberkreasi itu sendiri pun secara berkelanjutan ya mas ya pembinaannya?

I : Ia, dari teman-teman, dari pokonya Om Guntur Mbak Dwi pun ya selalu membina kan kita juga punya paguyuban disini, jadi kelompok-kelompok yang batik di lingkungan ini ada grup wa, jadi misalkan ada info apa kita selalu menginfokan di grup itu. Nah nanti seleksi alam lagi mereka mau merespon seperti apa, yang penting kan kita udah kasih informasi, udah kasih pengetahuan dan sebagainya, mereka mau membaca ya terserah, mau nggak baca ya terserah, mau ikut ya boleh mau nggak juga ya nggak apa-apa. Jadi kalau masalah maintenance sih ya sebenarnya masih seperti itu. Kita terus mencoba konsisten untuk menyampaikan pesan-pesan budaya batik itu.

P : Berarti untuk program batik siberkreasi ini nggak cuma untuk warga manding tetapi juga banyak desa di Gunung Kidul ini kan mas ?

I : Ya, karena tadi targetnya ada sekitar 144 desa dan yang sedang berjalan sekarang ada 15 desa. Nah kalau itu kita kasih target misalkan Om Guntur sama Mbak Dwi sama teman-teman kasih target buat setahun dapat berapa Desa, nah jadi malah stress sendiri kan mas? jadi yasudahlah, mau hujan ya hujanlah, ora nduwe mantel yo wess leren... Besok niat “yuk kita gas kesana”. Proses kreatif itu sendiri yang memerlukan elaborasi dan endapan rasa, nah itu Om Guntur yang bisa jawab. Nah tadi kan sudah dijelaskan untuk membuat motif khas di desa itu dengan kita gali potensinya, ya tidak sesederhana itu sebenarnya.. disana ada proses-proses kreatifnya disitu, risetnya disitu, ada wawancara ya itu Om Guntur yang lebih tahu kalau misalnya mau tahu lebih soal itu, proses kreatifnya untuk menciptakan motif-motif itu... ya mungkin perlu bertapa pula, kan kita gak tahu ya, aku cuma pengantar aja, haha....

P : Nah kalau untuk mas Pilo sendiri, hasil apa saja yang sudah didapatkan? bisa dalam bentuk skill mungkin?

I : Skill pasti, kalau skill pasti. Kan sebenarnya semua orang itu sama toh? Yang beda adalah prosesnya, mau belajar apa engga, ya tadinya ga bisa baca, ya sekarang insyaallah sedikit-sedikit bisalah tadinya ga bisa sepedaan, kita belajar sepeda, sekalinya udah bisa walaupun istirahat sebentar ya kan tetap bisa ya, nah maksudnya kaya gitu. Kalau aku lebih senang nyanting ya, kalau ngecap atau tulis, aku sih lebih suka yang nyanting atau tulis karena lebih nyeni (seni), kalau printing aku nggak, sedangkan kalau cap kan kita harus berdiri. Jadi itu, skill pasti dapet, wawasan soal perbatikan itu pasti dapatlah, dan setidaknya kalau misalnya besok gak bisa beli pakaian lebaran kan aku bisa bikin sendiri hahaha. Nah intinya itu, walaupun kita manusia makhluk sosial gitu kan, butuh bantuan orang lain, tapi setidaknya kan kita harus berusaha untuk mandiri. Ya walaupun gak mungkin aku beli kainnya sendiri, mbatik sendiri, dan jahit sendiri, hahaha. Jadi setidaknya kita beli, ya beli kain aja lah polos putih terus bisa mbatik sendiri, minimal itu sih.

P : Kalau menurut mas Pilo, melalui sudut pandang atau kaca mata anak muda yang ikut melestarikan, selama program berlangsung, kira-kira hambatan apa sih yang dirasakan?

I : Ngomongin anak muda ya? Nah, suka males gak kalau misalnya ngerjain skripsi? hahaha nah itu dia. Nah, jadi mungkin ada rasa malas atau kurangnya semangat atau motivasi gitu. Ya mungkin itu ya faktor manusiawi, anak muda apalagi, “nanti dulu” yang ada aja godaannya, ya sama begitu juga dengan batik, “males nih, belum dapat inspirasi untuk membatik”. Nah jadi itu sih.

P : Kalau menurut mas Pilo, keadaan desa sebelum ada program ini bagaimana? apakah ada perubahan antara sebelum dan sesudah?

I : Wah pasti, pasti. Karena ya jadi ada wadah atau wahana baru nih. Kalau ngomongin interaksi sosial di kampung itu kan, di wonosari atau gunung kidul katakanlah masih kampung gitu ya, belum kota-kota banget kalau dibandingkan dengan Jogja misalnya. Sebenarnya kan kita juga sudah ada budaya atau udah ada wadah untuk interaksi sosial, misalnya ada kegiatan gotong royong, kerja bakti, ada rapat bapak-bapak RT, perkumpulan ibu-ibu PKK, nah ada ini kemudian ketambahan ada wahana baru nih, batik gitu sekaligus mengangkat nama desa. Ada kegiatan baru, ada interaksi baru yang tadinya misalnya lebih formal, nah sedangkan yang ini lebih asik toh? bertemu dan ya sambil ngobrol-ngobrol, sambil nyanting, sambil nyulam, mewarnai kaya gitu. Itusih pasti, ada dampak positifnya sih pasti.

P : Mau konfirmasi, berarti program ini juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan atau kondisi ekonomi di suatu desa gitu ya?

I : Iya, ketika kita sudah bisa produksi, layak jual, ketika lakukan pasti ya dapatlah income... yang penting bisa produksi dulu sih, kalau sudah bisa produksi, layak jual, terus kita pasarkan dengan jejaring yang sudah kita miliki, laku, itu pasti ya kita dapat dan dampak positifnya berupa income.

Closing Statement: Ya kita harus mencintai budaya kita, apapun itu, kalau kita ngobrolin batik, ya batik gitu... kalau dari NTT atau Riau disana juga ada budaya nah kita harus cinta itu, karena itu adalah identitas kita, itu adalah karakter kita. ketika kita sedikit banyak tidak mencintai budaya, otomatis kita tidak akan berkecimpung disitu, kita tidak akan tahu disitu “apa itu budaya”. Pegangan terakhir kita kan budaya, ketika kita tergerus, kita tidak punya budaya, kitakan tidak punya pilar buat pegangan “kita mau pegang apa nih, yowis bablas ae”. Makannya warisan budaya itu, kita agennya, mewariskan budaya itu, gak mungkin budaya itu bisa terwariskan sendiri tanpa agen, nah kita yang menjadi agen sosial, agen budaya gitu, yang mewariskan atau mentransfer atau knowledge transfer... Itu sih statementnya, intinya gitu.

yang pentingkan kalau batik itu jangan takut gak laku, karena batik itu kan sudah punya pasarnya dan peminatnya sendiri, yang penting kita terus dan tetap melakukan inovasi demi inovasi. Sama jangan nginyang (Bahasa Jawa), nginyang tau ? hahah Nginyang (Bahasa jawa) yang artinya menawarkan. jadi kalau besok ada kesempatan, pengen bikin batik gitu untuk acara-acara tertentu (nikah, tunangan dll), yang penting jangan ditawar itu batik tulis atau cap, tapi kalau printing boleh HAHHAHAHA... Iya karena kalau batik tulis atau cap itu proses dan effortnya besar, kalau misalnya besok mau ikut sama Mbak Dwi besok Sabtu.

Orang itu ketika masuk ke Mall berapa aja harganya dibeli, tapi ketika datang ke pengrajin itu pasti nawar... ironisnya kan disitu, kan kasihan pengrajinnya mereka bener-bener keluar keringat, dari pagi sampai sore, panas kena malam...

Kemarin juga sempat dari pak Dirjen Kominfo minta dibuatkan motif batik (Google), karena pandemi jadi masih menunggu acc (persetujuan) dari narahubungnya, sebenarnya sudah diminta untuk bikin motifnya sejak dua tahun yang lalu, tapi baru dapat ide tahun ini, baru... intinya komunikasinya tentang kontennya pesan yang akan disampaikan, kalau proses dan caranya yaaa dengan pendekatan-pendekatan yang tidak kaku, pendekatan-pendekatan yang tidak terlalu formal. Kita itu tidak hanya latihan bikin batik, tapi kemarin juga kita sempat bikin film pendek, sempat juga beberapa episode, arahnya juga ke informasi tentang batik, di kampung batik mandi siberkreasi ini juga. Kan tujuannya untuk mengenalkan kampung, untuk mengenalkan budaya batik dan tentunya ditambah dengan pesan-pesan moral (yang ada di dalam film pendek itu)... Yaaa kita bikin channel YouTube jadi film-film pendeknya bisa diakses di channel YouTube kita... ada beberapalah kita buat konten disitu, tapi ya itu tadi tetap dengan santai aja... tetap dengan santai tapi agak serius, tidak terlalu kaku, karena kita kan melibatkan banyak orang, otomatis mereka punya kesibukan sendiri-sendiri, orientasi sendiri-sendiri, gak bisa dong kita kaya perusahaan menggunakan jenis komunikasi satu arah "Jam segini schedule-nya ini, jam segini harus ini, harus itu"... kan gak bisa, ini semua harus organik, semua harus santai, semua harus natural... itu sih paling beberpa point komunikasinya terkait masalah pemberdayaan... itu sih yang membawa konten budaya lokal batik...

## TRANSKRIP INTERVIEW

### ‘Batik Siberkreasi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat melalui medium Seni dan Budaya’

Kampung Batik Manding Siberkreasi  
Ibu Sumarni (Perwakilan Peserta Ibu-Ibu)  
(Minggu, 10 Oktober 2021)

---

P : Peneliti

I : Informan

---

P : Boleh dibantu untuk perkenalan dulu bu?

I : Nama saya bu Sumarni, Alamat RT 01 RW 8 Dusun Kapek 1.

P : Ibu Marni berarti asli dari daerah sini ya bu ?

I : Iya betul.

P : Sebelumnya kalau kita boleh tahu bu, ibu sudah bergabung untuk berpartisipasi dalam kegiatan membatik di Siberkreasi ini sudah berapa lama ya bu?

I : Wahhh sudah lama, kira-kira dari 2003...

P : Cukup lama ya bu, berarti aktif ya bu selama ini dalam memproduksi batik?

I : Iyaa.

P : Berdasarkan pemahaman ibu, batik Siberkreasi itu apa sih bu?

I : Siberkreasi itu adalah pengembangan batik di daerah kita, untuk mengenang budaya-budaya kita jaman dulu, biar batik itu tidak hilang, jadi semacam pelestarian batik.

P : Menurut ibu, apa alasan kenapa batik itu perlu untuk dilestarikan?

I : Menurut saya, karena itu kebudayaan jaman dulu, jadi harus dilestarikan. Supaya tidak hilang karena itukan warisan. Warisan dari nenek moyang kita, kebetulan si Mbah saya dulu senangnya membatik, jadi sedari kecil saya sudah melihat si Mbah saya membatik tapi di kain,

kain jarik itu lho... Itu saya sudah tahu sejak kecil, tapi ya pada saat itu saya belum bisa mempraktekkan, namun seiring berjalannya waktu saya jadi belajar untuk membuat.

P : Selama adanya program pelestarian batik di kampung batik ini, kira-kira kebermanfaatannya untuk ibu sendiri bagaimana bu?

I : Manfaatnya untuk saya pribadi ya... saya jadi bisa belajar hingga bisa, jadi tau dan punya kemampuan (skill) baru... Belajar membuat ya sedikit-sedikit, pelan-pelan bisalah...

P : Ibu pernah gak bikin satu motif atau batik itu sendiri dari proses awal hingga akhir gitu?

I : Iya, mulai dari proses menggambar pola... Kalau yang menggambar sih biasanya mas Guntur ya, saya yang membuatnya... Kebetulan saya pensiunan guru SD sekitar tahun 2012... Udah lama banget lho mas, hampir sepuluh tahun.

P : Kemudian apakah ada manfaat lain bu?

I : Dengan adanya kegiatan ini, saya jadi bisa mengisi waktu luang setelah pensiun dan juga bersosialisasi dengan warga sekitar.

P : Bagaimana caranya untuk mengetahui bahwa warga disini mempunyai potensi itu menurut ibu gimana awalnya?

I : Awalnya kan yang punya ide mas Guntur, terus kita ibu-ibu yang tidak ada kerjaan dalam arti hanya di rumah atau tidak bekerja gitu... kemudian dilatih oleh mas Guntur begitu. Sehingga waktu luangnya dimanfaatkan untuk pelatihan membuat batik.

P : Selain itu, apakah di daerah sini pernah ada kegiatan pemberdayaan lain begitu bu?

I : Oh dulu pernah ada pelatihan memasak, itu program dari Desa dan pemerintah. Sedangkan kalau batik ini kan programnya mas Guntur awalnya, jadi pemerintah ya tinggal menengok (melihat) gitu, melanjutkan. Jadi istilahnya kalau yang menemukan dan menumbuhkan itu mas Guntur. Jadi yang mengajak saya dan warga disini untuk berpartisipasi dalam melestarikan batik dengan membuat itu ya mas Guntur.

P : Untuk program pembinaan atau pengajaran membuatnya itu sendiri dari awal menurut ibu bagaimana ya bu?

I : Dari awalnya ya itu membuat polanya, membuat atau mencanting, mewarnai dan lain-lain sampai akhirnya menjadi suatu produk batik. Minimal saya bisa membuat satu produk batik yang bisa saya pakai sendiri. Saya punya dan saya bikin baju.

P : Berarti untuk program ini memang diperuntukkan bagi warga sekitar ya bu?

I : Iya, siapa yang mau berpartisipasi dan membutuhkan.

P : Kemudian untuk output atau hasilnya bu, hasilnya sendiri itu dalam bentuk apa?

I : Yang pernah saya terima, kain, terus gambar dari Mas Guntur, juga pelajaran tentang apa makna yang terkandung dalam motif yang digambar

P : Selama program ini berlangsung, adakah hambatan yang ibu rasakan?

I : Kalau pembuatan atau produksinya gak ada, tapi kalau sekarang memang pemasarannya gitu. Jaman ini lho, selama corona ini pemasarannya susah sekali menjadi terdampak.

P : Setelah program ini ada, kira-kira apakah ada perubahan?

I : Iya ada, masyarakat jadi lebih punya waktu dan kegiatan untuk bersosialisasi, masyarakat jadi lebih akrab, kan sering berkumpul.

P : Selain itu apakah ada perubahan antara sebelum dan sesudah adanya program ini?

I : Yaa sebelumnya kita gak pernah berkumpul, kemudian semenjak ada ini. Setelah pekerjaan dirumah kita jadi punya kegiatan untuk berkumpul untuk mengerjakan sesuatu bersama-sama, untuk mengisi waktu luang.

P : Apakah program ini memberikan pengaruh atau pendapatan dalam segi ekonomi begitu?

I : Oh iya, pasti. Saya juga diberi upah mengerjakan itu kok oleh Mas Guntur. Yaaa di awal pandemi itu alhamdulillah ada pesanan dari Belanda, sebelum pandemi setiap tahun mereka selalu kesini, karena mereka sangat mencintai batik dan sangat peduli. Karena sempat penjualannya jalan di tempat, akhirnya mereka minta dibuatkan masker, kebetulan saya juga bisa menjahit. Setelah itupun, dari sana masih memberikan THR, jadi berkelanjutan gitu hubungannya.